

**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *SALES GROWTH*, DAN
TRANSFER PRICING TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
SEKTOR TELEKOMUNIKASI SERTA TRANSPORTASI DAN
LOGISTIK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi**



Oleh:

MIRNA JUNIAR

NIM. 210121012

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

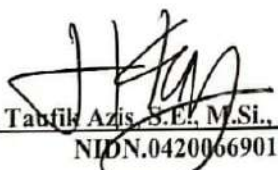
**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *SALES GROWTH*, DAN *TRANSFER PRICING*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA SEKTOR TELEKOMUNIKASI SERTA
TRANSPORTASI DAN LOGISTIK**

MIRNA JUNIAR

210121012

Disetujui dan disahkan oleh:

Pembimbing I


M. Taufik Azis, S.E., M.Si., Akt., CA.
NIDN.0420066901

Pembimbing II


Surono, S.E., M.Si.
NIDN. 0407046904

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis




Dr. Asep Gunawan, M.Si., CHRA
NIDN. 0008086601

Ketua Program Studi Akuntansi




M. Taufik Azis, S.E., M.Si., Akt., CA.
NIDN.0420066901

LEMBAR PENGESAHAN

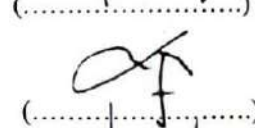
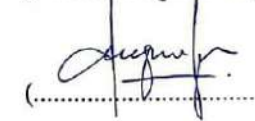
SKRIPSI

**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *SALES GROWTH*, DAN *TRANSFER PRICING*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA SEKTOR TELEKOMUNIKASI SERTA
TRANSPORTASI DAN LOGISTIK**

MIRNA JUNIAR
NIM. 210121012

Telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji
Pada tanggal: 30 Agustus 2025

1. **M. Taufik Azis, S.E., M.Si., Akt., CA**
NIDN. 0420066901
Pembimbing I
2. **Surono, S.E., M.Si.**
NIDN. 040704604
Pembimbing II
3. **Dr. Munawaroh, S.E., Ak., M.M.**
NIDN. 0322066801
Penguji I
4. **Dwiva Endah Pandu Probowati, S.E., M.E.Sy.**
NIDN. 2103118101
Penguji II


(.....)

(.....)

(.....)

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Cirebon

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Ketua Program Studi Akuntansi




Dr. Asep Gunawan, M.Si., CHRA.
NIDN. 0008086601




M. Taufik Azis, S.E., M.Si., Akt., CA
NIDN. 0420066901

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mirna Juniar

NIM : 210121012

Judul Skripsi : Pengaruh *Capital Intensity*, *Sales Growth*, dan *Transfer Pricing*
Terhadap *Tax Avoidance* Pada Sektor Telekomunikasi Serta
Transportasi dan Logistik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya dan bukan tiruan, salinan atau duplikat dari skripsi yang telah digunakan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan tiruan, salinan atau duplikat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Cirebon, 25 Agustus 2025

Mirna Juniar
210121012

MIRNA JUNIAR
210121012

**Pengaruh *Capital Intensity*, *Sales Growth*, dan *Transfer Pricing*
Terhadap *Tax Avoidance* Pada Sektor Telekomunikasi Serta
Transportasi dan Logistik**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh capital intensity, sales growth, dan transfer pricing terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor telekomunikasi dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dan diperoleh sebanyak 12 perusahaan yang memenuhi kriteria. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity dan sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan transfer pricing memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan yang diteliti.

Kata Kunci: *Capital Intensity; Sales Growth; Transfer Pricing; Tax Avoidance.*

MIRNA JUNIAR
210121012

The Effect of Capital Intensity, Sales Growth, and Transfer Pricing on Tax Avoidance in the Telecommunication, Transportation, and Logistics Sectors

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of capital intensity, sales growth, and transfer pricing on tax avoidance in telecommunication and transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. Using a quantitative approach, the research applies panel data regression analysis. A purposive sampling technique was employed, resulting in 12 eligible companies as research samples. The data were obtained from secondary sources, specifically the companies' annual financial statements. The results indicate that capital intensity and sales growth have no significant effect on tax avoidance. However, transfer pricing shows a significant negative effect. Simultaneously, the three variables collectively have a significant impact on tax avoidance within the observed companies.

Keywords : Capital Intensity; Sales Growth; Transfer Pricing; Tax Avoidance.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmatnya yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Pengaruh *Capital Intensity*, *Sales Growth*, dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Sektor Telekomunikasi Serta Transportasi dan Logistik” dengan tepat waktu.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh Studi strata satu (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Cirebon. Selama proses penyusunan skripsi, penulis mendapat banyak bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Arif Nurudin, M.T. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Cirebon.
2. Bapak Dr. Asep Gunawan, M.Si., CHRA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Cirebon.
3. Bapak M. Taufik Azis, S.E., M.Si., Akt selaku Kaprodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Cirebon dan Dosen Pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan serta arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Surono, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan serta arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama penulis menempuh pendidikan.
6. Kedua orang tua yang telah memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan penuh yang tiada henti kepada penulis selama menempuh pendidikan ini.
7. Wa Ne dan Wa Timu yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kasih sayang yang tulus kepada penulis.
8. Seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dari jauh maupun dekat.
9. Teman-teman seperjuangan seluruh kelas AK21B khususnya teman satu bimbingan yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan do'a, dukungan, dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, seluruh kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan penyusunan penelitian ini.

Cirebon, Agustus 2025

Mirna Juniar
NIM. 210121012

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	14
2.2 Uraian Teori.....	36
2.3 Kerangka Berpikir	43
2.4 Hipotesis	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
3.1 Metode Penelitian.....	51
3.2 Definisi Operasional Variabel	51
3.3 Populasi dan Sampel	54
3.4 Waktu dan Tempat Penelitian.....	56
3.5 Teknik Pengumpulan Data	57
3.6 Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
4.1 Karakteristik Objek Penelitian	64

4.2 Hasil Penelitian	64
4.3 Pembahasan Hasil Analisis Data.....	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak.....	2
Tabel 1.2 Penerimaan Pajak Sektoral	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	52
Tabel 3.2 Kriteria Sampel Penelitian	53
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	54
Tabel 3.4 Jadwal Penelitian.....	55
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	64
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow.....	66
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman	66
Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier	67
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	68
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	69
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	69
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Model Data Panel	70
Tabel 4.9 Hasil Uji t.....	72
Tabel 4.10 Hasil Uji F	73
Tabel 4.11 Data Aset Tetap PT Telkom Indonesia Tbk dan PT Blue Bird Tbk Periode 2021-2024.....	74
Tabel 4.11 Data Penjualan PT Hasnur International Shipping Tbk dan PT Indosat Tbk Periode 2021-2024.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	43
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak menjadi pondasi utama pembangunan negara, khususnya bagi Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang di kawasan Asia Tenggara. Sektor terbesar yang diyakini memiliki kontribusi yang besar dan selalu menjadi tumpuan di dalam penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) adalah sektor perpajakan (Hakki et al., 2023). Dalam lima tahun terakhir, kurang lebih sekitar 82,85% penerimaan negara berasal dari perpajakan (Harris & Sulfan, 2022). Persentase tersebut menunjukkan bahwa penerimaan dari sektor perpajakan memegang peranan penting dibandingkan dengan sumber penerimaan negara lainnya (Purnamawati et al., 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang dijelaskan pada nomor 16 tahun 2009 pasal 1 ayat 1, pajak merupakan kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh pribadi maupun badan yang bersifat memaksa sesuai ketentuan perundang-undangan dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sesuai dengan data Kementerian Keuangan bahwa pajak merupakan komponen terbesar dalam penerimaan negara. Hal ini dapat dilihat pada tabel realisasi penerimaan pajak negara tahun 2020-2024 berikut :

Tabel 1.1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak
(Dalam Triliun Rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	Presentase
2020	1.198,82	1.285,136	89%
2021	1.229,6	1.547,841	104%
2022	1.784,0	2.034,552	114%
2023	2.118,0	2.155,42	101,75%
2024	1.988,8	1.932,4	97,2%

Sumber: *komwasjak.kemenkeu.go.id (2024)*

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa penerimaan pajak meningkat secara signifikan dari tahun 2020 hingga 2023, hal ini dikarenakan upaya keras Kementerian Keuangan dalam mencapai target penerimaan pajak yang telah ditetapkan. Untuk mendukung keberhasilan rencana pembangunan berkelanjutan, pemerintah perlu mengoptimalkan penerimaan negara, terutama dari sektor perpajakan (Harris & Sulfan, 2022). Sementara itu, penerimaan pajak Indonesia pada tahun 2024 tercatat tidak mencapai target. Realisasi penerimaan hanya sebesar Rp1.932,4 triliun atau 97,2% dari target APBN sebesar Rp1.988,9 triliun, mengakibatkan shortfall senilai Rp56,5 triliun (Kemenkeu, 2024). Salah satu penyebab utama terjadinya shortfall penerimaan pajak dikarenakan penerimaan dari PPh Badan mengalami kontraksi selama tiga kuartal pertama tahun 2024, mencerminkan kinerja korporasi yang menurun.

Oleh karena itu, kepatuhan wajib pajak, termasuk perusahaan menjadi aspek penting dalam optimalisasi penerimaan negara. Namun, terdapat kesenjangan antara keinginan pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan pajak dan keinginan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan (Rahayu et.al., 2023). Kesenjangan ini memicu perbedaan pandangan atas pajak, yang kemudian menyebabkan munculnya berbagai fenomena seperti rendahnya tingkat kepatuhan pajak hingga praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance* (Astuti, 2021).

Tax avoidance merupakan tindakan atau upaya dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal demi keuntungan pribadi (Machdar, 2022). Menurut Fadhilatunisa (2020), dalam praktiknya banyak wajib pajak yang dengan sengaja menghindari atau mengurangi penghasilan mereka agar tidak terkena pajak. Meskipun *tax avoidance* dilakukan tanpa melanggar hukum secara eksplisit, aktivitas ini berada di wilayah abu-abu yang dapat merugikan negara. Seperti yang disampaikan oleh Rizka & Rahayu (2023), praktik *tax avoidance* dapat menghambat pembangunan nasional karena negara tidak memperoleh pajak dalam jumlah yang semestinya.

Tabel 1.2 Penerimaan Pajak Sektoral

Tahun	2021	2022	2023	2024
Industri Pengolahan	29,6%	29,1%	27,2%	25,84%
Perdagangan	22,0%	24,6%	24,4%	25,76%
Jasa Keuangan dan Asuransi	12,9%	10,6%	11,8%	13,15%
Pertambangan	5,0%	8,5%	9,7%	6,05%

Tahun	2021	2022	2023	2024
Konstruksi dan Real Estate	5,9%	4,1%	4,3%	4,82%
Transportasi dan Pergudangan	4,1%	3,8%	4,5%	4,78%
Informasi dan Komunikasi	4,4%	3,6%	3,6%	3,44%

Sumber : kemenkeu.go.id/apbnkita

Berdasarkan tabel di atas, kontribusi pendapatan negara yang diperoleh dari pajak sektoral mengalami fluktuasi yang signifikan. Berdasarkan data, industri pengolahan, perdagangan, jasa keuangan dan asuransi, serta pertambangan tercatat sebagai kontributor terbesar, sementara sektor informasi dan komunikasi serta transportasi dan pergudangan menunjukkan kontribusi yang relatif rendah terhadap penerimaan pajak. Pada tahun 2024, kontribusi sektor informasi dan komunikasi hanya sebesar 3,44%, transportasi dan pergudangan sebesar 4,78%, jauh di bawah sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan (Kemenkeu, 2024).

Ketimpangan ini menimbulkan dugaan bahwa sektor transportasi dan informasi belum memberikan kontribusi pajak yang sebanding dengan potensinya, sehingga memunculkan indikasi adanya praktik *tax avoidance* (Selvy & Wardana, 2025). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai potensi praktik *tax avoidance* di sektor-sektor tersebut. Sektor informasi dan komunikasi dikenal sebagai sektor yang mengalami pertumbuhan pesat di era digital, dengan tingkat fleksibilitas akuntansi dan skema bisnis yang kompleks seperti transaksi digital dan layanan lintas negara. Sementara itu, sektor transportasi dan logistik memiliki struktur biaya yang tinggi dan sering kali

melakukan transaksi afiliasi lintas wilayah atau bahkan lintas negara, yang membuka peluang untuk melakukan *transfer pricing*.

Penelitian ini berlandaskan pada teori agensi, yang menjelaskan bahwa dalam hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), terdapat potensi konflik kepentingan. Menurut Niswah & Nilwan (2024), praktik *tax avoidance* sering dilakukan sebagai hasil dari perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang merupakan inti dari konflik agensi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Ma'sum et al. (2023), yang menyatakan bahwa lemahnya pengawasan terhadap manajemen dapat meningkatkan kecenderungan mereka dalam melakukan strategi penghindaran pajak. Selain itu, Alkausar et al. (2021) menunjukkan bahwa penghindaran pajak merupakan salah satu bentuk manifestasi dari perilaku manajer yang oportunistik dalam memanfaatkan celah kebijakan fiskal demi mencapai tujuan pribadi atau perusahaan

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Praktik ini sering kali dipengaruhi oleh karakteristik keuangan dan strategi bisnis perusahaan. Tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh struktur aset, pertumbuhan penjualan, serta kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap tingkat penghindaran pajak pada sektor telekomunikasi

serta transportasi dan logistik, yaitu *capital intensity*, *sales growth*, dan *transfer pricing*. Ketiga faktor ini dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya guna memaksimalkan efisiensi pajak yang dibayarkan.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah *capital intensity*, yang mencerminkan seberapa besar modal perusahaan dialokasikan pada aset tetap dalam rangka investasi (Ratnandari & Achyani, 2023). Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki beban penyusutan yang lebih besar, mengingat aset tetap mengalami depresiasi setiap tahunnya (Dewi & Oktaviani, 2021). Sesuai dengan Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008 Pasal 6, beban penyusutan merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari laba kena pajak (*deductible expense*), sehingga semakin besar aset tetap yang dimiliki, semakin besar pula pengurangan laba kena pajak yang berimplikasi pada penurunan kewajiban pajak (Lukito & Sandra, 2021). Dengan demikian, *capital intensity* dapat menjadi salah satu determinan dalam strategi perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya dan memaksimalkan laba bersih yang diperoleh (Witomo & Zidan, 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu Witomo & Zidan (2024) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa *capital intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh

Lukito & Sandra (2021) yang menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrianto et al (2022), menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ketiga penelitian di atas tidak didukung oleh Dewi & Oktaviani (2021) yang membuktikan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi tindakan *tax avoidance* adalah *sales growth*. Dalam dunia bisnis, *sales growth* menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan. Menurut Sari dan Cerya (2023), *sales growth* mencerminkan peningkatan jumlah penjualan dari waktu ke waktu yang berfungsi sebagai ukuran pendapatan serta alat perbandingan kinerja penjualan. Peningkatan penjualan biasanya diikuti oleh kenaikan laba perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya beban pajak yang harus dibayarkan (Wulandari & Purnomo, 2021). Dalam menghadapi kewajiban pajak yang lebih tinggi, perusahaan cenderung mencari strategi yang dapat menekan jumlah pajak terutang guna mempertahankan profitabilitas, salah satunya dengan melakukan *tax avoidance* (Ziliwu & Ajimat, 2021). Octavia dan Sari (2022) menyebutkan bahwa perusahaan sering kali memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan untuk meminimalkan kewajiban pajak, terutama ketika laba meningkat secara signifikan. Selain itu, *sales growth* juga

mencerminkan efektivitas investasi serta menjadi tolak ukur keberhasilan operasional perusahaan dalam jangka panjang (Afrianti et al., 2022). Oleh karena itu, semakin besar pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, semakin besar pula potensi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* sebagai strategi dalam mengelola beban pajaknya.

Penelitian terdahulu Ratih & Joko (2021) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Manurung et al. (2024) menunjukkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2020) mendapati bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Transfer pricing merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola beban pajaknya. Pada dasarnya, transfer pricing mengacu pada penetapan harga dalam transaksi antar entitas yang memiliki hubungan istimewa, termasuk di dalam satu grup usaha atau perusahaan multinasional (Maulana, 2024). Meskipun praktik ini dapat dianggap sebagai transaksi yang wajar, namun dalam penerapannya, transaksi ini dapat berisiko disalahgunakan oleh perusahaan untuk tujuan penghindaran pajak, terutama ketika perusahaan memanfaatkan perbedaan tarif pajak antar yurisdiksi guna meminimalkan beban pajak secara keseluruhan (Angel et al., 2022). Strategi ini berkontribusi besar terhadap praktik penghindaran pajak dan berpotensi

merugikan penerimaan negara (Rini et al., 2022). Di Indonesia, fenomena ini menimbulkan kekhawatiran karena perusahaan dengan hubungan istimewa dapat memanfaatkan kelemahan regulasi dalam mengatur harga transfer secara agresif untuk kepentingan pajak (Richardson et al., 2021).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Iriyadi et al. (2024) menunjukkan hasil bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrina (2022) yang mengungkapkan hasil bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Angel et al. (2022) yang mendapati hasil bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan *tax avoidance* masih menjadi isu penting dalam dunia perpajakan, terutama pada sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik yang memiliki karakteristik padat modal, fluktuasi pertumbuhan penjualan, serta pemanfaatan transaksi pihak berelasi. Sementara itu, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan hasil terkait pengaruh *capital intensity*, *sales growth*, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut hubungan ketiga faktor tersebut dengan praktik *tax avoidance* di sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik, maka dari itu peneliti melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *capital***

intensity, sales growth, dan transfer pricing terhadap tax avoidance pada sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. *Tax avoidance* yang dilakukan secara legal untuk mengurangi pajak tetap berpotensi mengurangi penerimaan negara, menciptakan ketidakadilan dalam sistem perpajakan, dan memperumit upaya pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan pajak dari sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik.
2. *Capital intensity* yang tinggi pada perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan depresiasi aset tetap sebagai strategi pengurangan laba kena pajak.
3. *Sales growth* yang meningkat berpotensi meningkatkan laba perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan beban pajak yang harus dibayarkan. Namun, perusahaan dapat melakukan *tax avoidance* sebagai strategi untuk menekan kewajiban pajak.
4. *Transfer pricing* memungkinkan perusahaan, terutama yang memiliki entitas di berbagai negara, untuk menentukan harga dalam transaksi antar perusahaan afiliasi.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada tiga variabel independen, yaitu *capital intensity*, *sales growth*, dan *transfer pricing*, dalam kaitannya dengan objek penelitian ini yaitu perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021 sampai dengan tahun 2024. Pembatasan ini dilakukan untuk memperdalam analisis dan menghasilkan temuan yang lebih terarah, mengingat kompleksitas isu penghindaran pajak serta banyaknya faktor yang dapat mempengaruhinya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik?
2. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik?
3. Apakah *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik?
4. Apakah *capital intensity*, *sales growth*, dan *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik.
2. Untuk mengetahui terkait pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik.
3. Untuk mengetahui terkait pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik.
4. Untuk mengetahui terkait pengaruh *capital intensity*, *sales growth*, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang *tax avoidance* (penghindaran pajak) dan sistem perpajakan di Indonesia.
 - b. Meningkatkan kesadaran. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran wajib pajak terutama wajib pajak tentang pentingnya pajak dan perannya dalam pembangunan bangsa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bahan acuan akademisi. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian di masa depan, untuk memahami faktor-faktor yang mendorong profitabilitas perusahaan pertambangan.
- b. Hasil penelitian ini membantu pemerintah dalam memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tax evasion dan merumuskan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kepatuhan pajak.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian yang membahas tentang penghindaran pajak:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sari & Indrawan (2022)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen Kepemilikan Institusional, <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan variabel <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				terhadap <i>tax avoidance</i> .
A. Persamaan Persamaan penelitian ini terletak pada satu variabel independen yang digunakan yaitu <i>capital intensity</i>. B. Perbedaan Menggunakan variabel kepemilikan institusional dan <i>inventory inetensity</i> sebagai variabel independent dan menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.				
2	Lukito & Sandra (2021)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas, dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen <i>Capital Intensity</i>, Profitabilitas, <i>Financial Distress</i> Variabel Dependen <i>Tax avoidance</i>	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa <i>capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan profitabilitas dan

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<i>financial distress</i> terbukti tidak berpengaruh terhadap <i>tax</i> <i>avoidance</i> .
A. Persamaan Menggunakan variabel <i>capital intensity</i> sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap <i>tax avoidance</i>, B. Perbedaan Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan sektor manufaktur.				
3	Witomo & Zidan Qiam Arrahman (2024)	<i>The Influence Of Corporate Governance, Profitability, and Capital Intensity On Tax Avoidance In Manufacturing Companies</i>	Variabel Independen <i>Audit Quality, Audit Committee, Profitability, Capital intensity</i> Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>audit quality</i> dan <i>profitability</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Listed On The IDX In The Time Frame 2021-2023</i>		<i>committee audit dan capital intensity berpengaruh siginifikan terhadap tax avoidance.</i>
A. Persamaan Menggunakan satu variabel independen yang sama yaitu <i>capital intensity</i>. B. Perbedaan Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel penelitian perusahaan sektor manufaktur tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 dan menggunakan tiga variabel independen yang berbeda yaitu <i>audit quality</i>, <i>committee audit</i>, dan <i>profitability</i>.				
4	Dewi & Oktaviani (2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> , Komisaris	Variabel Independen <i>Leverage, Capital Intensity</i>	Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> ,

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	<i>capital intensity</i> , dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan variabel komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .
A. Persamaan Menggunakan satu variabel independen yang sama yaitu <i>capital intensity</i>. B. Perbedaan Menggunakan variabel <i>leverage</i>, komisaris independen, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independent dan menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor manufaktur.				

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	Aulia & Purwasih (2023)	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar	Variabel Independen Kepemilikan Institusional, <i>Capital Intensity</i> Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	Variabel kepemilikan institusional dan <i>capital intensity</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance, capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan untuk variabel moderasi

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		di BEI Tahun 2016-2020)		ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap <i>tax avoidance</i> , dan ukuran perusahaan juga tidak memoderasi pengaruh <i>capital intensity</i> terhadap <i>tax avoidance</i> .
A. Persamaan Menggunakan variabel <i>capital intensity</i> sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap <i>tax avoidance</i>. B. Perbedaan				

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Menggunakan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan dan pengambilan objek penelitian pada perusahaan sektor property dan real estate tahun 2016 sampai dengan 2020.				
6	Hendrianto et al. (2022)	Pengaruh <i>Sales Growth, Capital Intensity, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak</i>	Variabel Independen <i>Sales Growth, Capital Intensity, Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Manajerial</i> Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>sales growth</i> dan <i>capital intensity</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan kompensasi eksekutif dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>tax</i>

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<i>avoidance</i> , dan secara simultan variabel <i>sales growth</i> , <i>capital intensity</i> , kompensasi eksekutif dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
A. Persamaan Menggunakan dua variabel independen yang sama yaitu <i>sales growth</i> dan <i>capital intensity</i>. B. Perbedaan Menggunakan variabel kompensasi eksekutif dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen serta objek penelitian pada perusahaan sektor property dan real estate.				

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
7	Handoyo et al. (2022)	<i>Does Corporate Governance Support Tax Avoidance Practice in Indonesia?</i>	Variabel Independen <i>Independent Board of Commissioners, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Audit Committee, Audit Quality, Sales Growth, Leverage</i> Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar elemen mekanisme tata kelola perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, kecuali peran komite audit dan kepemilikan manajerial yang terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan. Selain itu, faktor-

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				faktor seperti kualitas audit, pertumbuhan penjualan, dan <i>leverage</i> tidak menunjukkan bukti yang cukup untuk mempengaruhi praktik penghindaran pajak.
A. Persamaan Menggunakan satu variabel independen yang sama yaitu <i>sales growth</i>. B. Perbedaan Menggunakan <i>independent board of commissioners</i>, <i>institutional ownership</i>, <i>managerial ownership</i>, <i>audit committee</i>, <i>audit quality</i>, dan <i>leverage</i> sebagai variabel independen serta objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan.				

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
8	Sholihah & Rahmiati (2024)	Pengaruh <i>Leverage, Sales Growth,</i> Kompensasi Rugi Fiskal dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 2022)	Variabel Independen <i>Leverage, Sales Growth,</i> Kompensasi Rugi Fiskal, Koneksi Politik Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	Berdasarkan penelitian ini menunjukkan hasil bahwasanya <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan variabel independent lain yaitu <i>sales growth,</i> kompensasi rugi fiskal, dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i>
A. Persamaan Menggunakan satu variabel independen yang sama yaitu <i>sales growth.</i>				

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
B. Perbedaan Menggunakan objek penelitian perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2022.				
9	Sumantri et al. (2022)	<i>The Effect Of Capital Intensity, Sales Growth, Leverage On Tax avoidance And Profitability As Moderators</i>	Variabel Independen <i>Capital Intensity, Sales Growth, Leverage</i> Variabel Moderasi <i>Profitability</i> Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>capital intensity</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh <i>capital intensity</i> dan <i>sales</i>

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<i>growth</i> terhadap <i>tax avoidance</i> tetapi dapat memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>tax</i> <i>avoidance</i> .
A. Persamaan Menggunakan dua variabel independen yang sama yaitu <i>capital intensity</i> dan <i>sales growth</i>. B. Perbedaan Menggunakan objek penelitian pada perusahaan subsektor makanan dan minuman serta menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi.				
10	Saputra & Purwatiningsih (2022)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Konservatisme Akuntansi, Dan Kompensasi	Variabel Independen Pertumbuhan Penjualan, Konservatisme Akuntansi,	Hasil penelitian ini menunjukkan pertumbuhan penjualan, konservatisme akuntansi, dan

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Rugi Fiskal Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Kompensasi Rugi Fiskal Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	kompensasi rugi fiskal berpengaruh secara simultan terhadap <i>tax</i> <i>avoidance</i> . Sedangkan secara parsial, kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap <i>tax</i> <i>avoidance</i> , tetapi pertumbuhan penjualan dan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap <i>tax</i> <i>avoidance</i> .
A. Persamaan				

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Menggunakan <i>sales growth</i> sebagai variabel independen. B. Perbedaan Menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi subsektor farmasi.				
11	Maulana (2024)	Pengaruh Sales Growth dan <i>Transfer Pricing</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen <i>Sales Growth</i> <i>Transfer Pricing</i> Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>sales growth</i> maupun variabel <i>transfer pricing</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		periode tahun 2020 – 2022)		
A. Persamaan Menggunakan dua variabel independen yang sama yaitu <i>sales growth</i> dan <i>transfer pricing</i>. B. Perbedaan Menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.				
12	Angel et al. (2022)	Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> , Kompensasi Rugi Fiskal, <i>Leverage</i> , dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Penghindaran	Variabel Independen <i>Transfer Pricing</i> Kompensasi Rugi Fiskal, <i>Leverage</i> , Kualitas Audit Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	berdasarkan pada hasil penelitian bahwa secara parsial <i>transfer pricing</i> tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Kompensasi rugi fiskal

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Pajak Pada Perusahaan BUMN Yang Telah Go Public Untuk Periode 2017-2020		berpengaruh positif signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Sedangkan secara simultan <i>transfer pricing</i> , kompensasi rugi fiskal, <i>leverage</i> ,

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.
A. Persamaan Menggunakan satu variabel yang sama yaitu <i>transfer pricing</i> sebagai variabel independen. B. Perbedaan Menggunakan objek penelitian pada perusahaan BUMN yang telah go public dari tahun 2017 sampai dengan 2020.				
13	Iriyadi et al. (2024)	<i>The Effect Of Sustainability Reporting, Transfer Pricing, and Deferred Tax Expense On Tax</i>	Variabel Independen <i>Sustainability Reporting, Transfer Pricing, Deferred Tax Expense</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>sustainability reporting</i> dan <i>deferred tax expense</i> tidak

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Avoidance In Multinational Manufacturing Sector Companies</i>	Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>transfer pricing</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
A. Persamaan Menggunakan variabel <i>transfer pricing</i> sebagai variabel independen. B. Perbedaan Menggunakan perusahaan multinasional pada sektor manufaktur sebagai objek penelitian.				
14	Rini et al. (2022)	<i>Effects of Transfer Pricing, Tax Haven, and Thin Capitalization</i>	Variabel Independen <i>Transfer Pricing, Tax Haven, Thin Capitalization</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>transfer pricing</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>On Tax Avoidance</i>	Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	<i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>tax haven</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , namun variabel <i>thin capitalization</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
A. Persamaan Menggunakan satu variabel independen yang sama yaitu <i>transfer pricing</i> untuk mengetahui pengaruhnya terhadap <i>tax avoidance</i>. B. Perbedaan Menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.				
15	Astrina et al. (2022)	<i>The Influence of Transfer</i>	Variabel Independen	Berdasarkan penelitian ini

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Pricing and Sales Growth on Decisions Tax Avoidance</i>	<i>Transfer Pricing, Sales Growth</i> Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	menunjukkan hasil bahwa secara simultan <i>transfer pricing</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Secara parsial <i>sales growth</i> dan <i>transfer pricing</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
A. Persamaan Menggunakan satu variabel yang sama yaitu <i>sales growth</i> sebagai variabel independen. B. Perbedaan				

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Menggunakan perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2021 sebagai objek penelitian.		

2.2 Uraian Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik atau pemegang saham) dan *agent* (manajemen perusahaan). Dalam teori ini, agent bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan demi kepentingan *principal*. Hubungan ini muncul disebabkan oleh adanya kontrak antara pemegang saham yang mendelegasikan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada manajemen. Menurut Wardana & Asalam (2022) hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) sering kali diwarnai oleh konflik kepentingan akibat asimetri informasi. Konflik ini terjadi karena manusia, sebagai makhluk ekonomi, cenderung bersifat oportunistik dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Perbedaan tujuan antara pemegang saham dan manajer membuat masing-masing pihak berusaha untuk mencapai

kepentingannya sendiri, yang pada akhirnya memicu terjadinya konflik kepentingan (Astrina et al., 2022).

Salah satu tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer adalah dengan memanipulasi beban pajak yang ditanggung perusahaan dengan menurunkan penghasilan kena pajak. Hal ini dilakukan oleh manajer sebagai agen agar perusahaan memperoleh keuntungan maksimal, sehingga manajer juga dapat memperoleh imbalan yang besar (Khoirunissa & Ratnawati, 2021). Selain itu, keterkaitan antara teori agensi dan *tax avoidance* dapat tercermin dari perbedaan kepentingan dan konflik antara agen dan prinsipal. Dalam hal ini, perusahaan bertindak sebagai agen, sementara otoritas pajak dan pemegang saham berperan sebagai prinsipal.

Penghindaran pajak terjadi karena pemegang saham menginginkan tingkat kesejahteraan yang optimal dari laba yang diperoleh perusahaan. Di sisi lain, perusahaan berusaha meminimalkan kewajiban pajaknya, mengingat bahwa peningkatan laba akan berdampak pada besarnya pajak yang harus dibayarkan. Akibatnya, perusahaan cenderung memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan untuk mengurangi beban pajak. Tindakan ini kemudian memicu konflik lebih lanjut dengan otoritas pajak atau fiskus, yang berupaya memaksimalkan penerimaan pajak dari perusahaan sebagai sumber pendapatan negara guna mendukung pembangunan nasional (Pandapotan & Nurlis, 2023).

2.1.2 *Tax Avoidance*

Tax avoidance atau penghindaran pajak merupakan strategi yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan (Putri & Mayangsari, 2023). Praktik ini secara umum tidak melanggar hukum, selama dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Astrina et al., 2022).

James Kessler dalam (Andira et al., 2024) membagi penghindaran pajak menjadi dua jenis, yaitu *acceptable tax avoidance*, yang diperbolehkan karena transaksi dilakukan secara nyata tanpa manipulasi, serta *unacceptable tax avoidance*, yang melibatkan manipulasi atau rekayasa transaksi sehingga dianggap tidak sah secara hukum. Dengan demikian, praktik penghindaran pajak dapat dikategorikan sebagai legal maupun ilegal, tergantung pada metode dan niat dibalikinya (Herman et al., 2023).

Menurut Frank et al. (2009), *tax avoidance* merupakan aktivitas pengurangan kewajiban pajak yang masih berada dalam koridor peraturan perpajakan, namun tetap menimbulkan perdebatan etis. *Tax avoidance* tidak hanya dipandang sebagai tindakan yang merugikan negara karena dapat mengurangi penerimaan pajak, namun juga memiliki keuntungan bagi entitas bisnis. Praktik *tax avoidance* memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan beban pajak sehingga dapat meningkatkan efisiensi biaya, memperbaiki arus kas, dan memperbesar laba setelah pajak (Chen et al., 2010).

Oleh karena itu, perusahaan memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengalokasikan sumber daya untuk ekspansi usaha maupun investasi lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanlon & Heitzman (2010) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai tantangan bagi negara dalam menjaga penerimaan pajak, sekaligus sebagai strategi bisnis perusahaan dalam meningkatkan daya saing.

Menurut Nugraha & Mulyani (2019), beberapa metode *tax avoidance* yang masih sesuai dengan regulasi meliputi penggunaan *tax haven countries*, perencanaan pajak formal, serta strategi tertentu seperti *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *treaty shopping*. Namun, metode-metode ini tetap berisiko apabila dilakukan tanpa substansi ekonomi yang jelas atau bertentangan dengan prinsip peraturan perpajakan.

Menurut Xaviera et al. (2020) penghindaran pajak merupakan praktik yang berada di area abu-abu dalam perpajakan, di mana legalitasnya bergantung pada transparansi, substansi ekonomi, dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, meskipun tidak dianggap sebagai tindakan ilegal, perusahaan tetap perlu berhati-hati dalam menerapkan strategi penghindaran pajak agar tidak melanggar peraturan yang dapat berujung pada sanksi perpajakan. Selain itu, meskipun *tax avoidance* tidak melanggar hukum, praktik ini tetap berdampak negatif terhadap penerimaan negara, karena mengurangi jumlah pajak yang seharusnya diterima pemerintah untuk membiayai

pembangunan dan penyediaan layanan publik. Akumulasi praktik ini secara luas dapat melemahkan kapasitas fiskal negara dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.3 *Capital Intensity*

Capital intensity merupakan gambaran mengenai sejauh mana suatu perusahaan berinvestasi dalam aset tetapnya. Semakin tinggi tingkat investasi dalam aset tetap, semakin besar pula proporsi modal yang dialokasikan untuk aset berwujud dalam struktur aset perusahaan (Ratnandari & Achyani, 2023). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 (2011), aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dengan masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Aset tetap ini mengalami penyusutan setiap tahunnya, yang dapat digunakan sebagai salah satu faktor pengurang pajak perusahaan (Sari & Indrawan, 2022). Sehingga, investasi dalam aset tetap memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan pajak perusahaan. Salah satu manfaat utama dari aset tetap adalah penyusutan yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Dengan kata lain, semakin besar biaya penyusutan yang diakui oleh perusahaan, semakin kecil beban pajak yang ditanggung (Monika & Noviani, 2021). Oleh karena itu, perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi

cenderung memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan proporsi aset tetap yang rendah (Pucantika & Wulandari, 2022).

Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat memanfaatkan biaya penyusutan sebagai *deductible expense*, yakni biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Penyusutan yang diakui sebagai deductible expense menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi lebih kecil, yang pada akhirnya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (Bawazier, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berperan dalam mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi pengurangan pajak, dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang memungkinkan pengakuan penyusutan sebagai pengurang laba kena pajak.

2.1.4 Sales Growth

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, terutama dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dari waktu ke waktu (Astrina et al., 2022). Pertumbuhan penjualan dapat diartikan sebagai perubahan nilai penjualan dalam laporan keuangan dari satu periode ke periode berikutnya, yang mencerminkan efektivitas strategi pemasaran, daya

saing perusahaan dalam industri, serta tingkat permintaan terhadap produk atau layanan yang ditawarkan (Pratiwi & Achyani, 2023).

Pertumbuhan penjualan tidak hanya menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek operasional dan finansial. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi perlu menyediakan modal yang cukup untuk mendukung peningkatan kapasitas produksi, distribusi, serta pengembangan produk baru agar tetap kompetitif di pasar. Sebaliknya, jika pertumbuhan penjualan melambat atau mengalami penurunan, perusahaan berpotensi menghadapi kesulitan dalam mempertahankan profitabilitas dan keberlanjutan usahanya (Putri & Yuliafitri, 2024).

Selain itu, pertumbuhan penjualan juga memiliki hubungan erat dengan kewajiban perpajakan perusahaan. Peningkatan penjualan akan berkontribusi pada peningkatan laba, yang pada akhirnya berdampak pada besarnya pajak yang harus dibayarkan. Dalam beberapa kasus, perusahaan yang menghadapi beban pajak tinggi cenderung mencari strategi untuk mengurangi kewajiban perpajakannya, salah satunya melalui praktik penghindaran pajak (Ellyanti & Suwarti, 2022). Sehingga, semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, semakin besar potensi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* sebagai upaya mengurangi beban pajak yang timbul akibat peningkatan laba.

2.1.5 *Transfer Pricing*

Transfer pricing didefinisikan sebagai kebijakan penetapan harga dalam transaksi barang, jasa, atau kekayaan intelektual antara entitas yang memiliki hubungan istimewa, baik dalam satu negara maupun lintas negara (Maulana, 2024). Transaksi ini dapat berisiko disalahgunakan oleh perusahaan untuk tujuan penghindaran pajak, terutama ketika perusahaan memanfaatkan perbedaan tarif pajak antar yurisdiksi guna meminimalkan beban pajak secara keseluruhan (Angel et al., 2022).

Tujuan dari praktik ini adalah untuk mengalihkan laba ke entitas afiliasi yang berada di lokasi dengan kebijakan perpajakan yang lebih menguntungkan, sehingga perusahaan dapat menekan beban pajak tanpa secara langsung melanggar ketentuan perpajakan. Dimana, *transfer pricing* menjadi sarana strategis untuk mengurangi laba kena pajak dalam suatu entitas dengan menetapkan harga transfer yang tidak mencerminkan nilai wajar pasar (Astrina, 2024).

2.2 Kerangka Berpikir

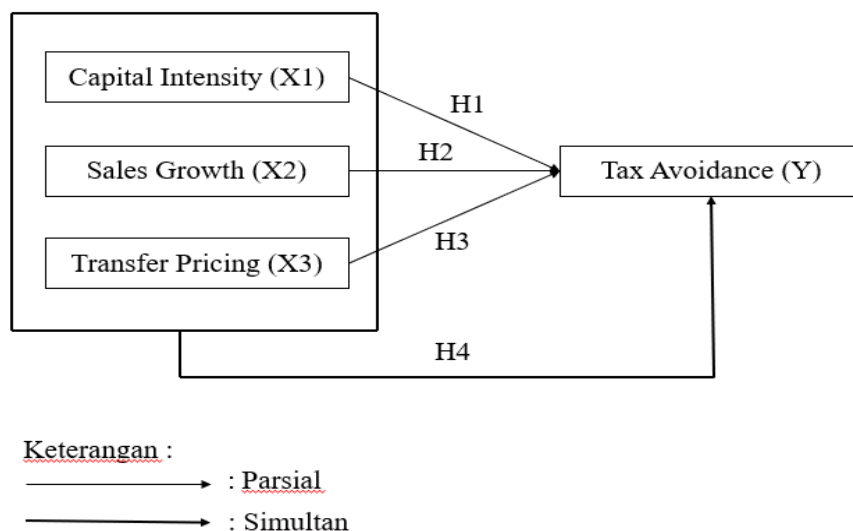
Tax avoidance merupakan strategi yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan tetap beroperasi dalam ketentuan perpajakan yang berlaku (Putri & Mayangsari, 2023). Dalam sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik, praktik ini menjadi perhatian khusus karena karakteristik industri yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar serta tingkat pertumbuhan yang fluktuatif. Berdasarkan teori agensi, terdapat konflik kepentingan antara

manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal, di mana manajer cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan mereka, termasuk dalam strategi penghindaran pajak (Pandapotan & Nurlis, 2023).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *tax avoidance* adalah *capital intensity*, di mana perusahaan dengan aset tetap yang besar dapat memanfaatkan depresiasi sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga meningkatkan kecenderungan *tax avoidance* (Bawazier, 2022). Selain itu, *sales growth* juga berperan dalam praktik ini, karena perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi berupaya mempertahankan kinerja keuangan dan memanfaatkan celah perpajakan guna mengoptimalkan laba setelah pajak (Astrina et al., 2022). Selanjutnya, *transfer pricing* menjadi faktor lain yang berpengaruh, karena perusahaan yang melakukan *transfer pricing* dapat digunakan sebagai metode untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan melalui penetapan harga yang tidak wajar (Iriyadi et al., 2024).

Oleh karena itu, *capital intensity*, *sales growth*, dan *transfer pricing* diduga memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* dalam sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana ketiganya secara simultan memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Dengan mengkaji pengaruh simultan,

diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kombinasi faktor-faktor yang mendorong praktik *tax avoidance* dalam industri ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity mencerminkan strategi perusahaan dalam mengalokasikan investasinya pada aset tetap. Investasi dalam aset tetap berperan dalam menciptakan peluang bagi perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajaknya (Sugeng & Zaman, 2020). Hal ini disebabkan oleh adanya Beban penyusutan atas aset tetap berkontribusi pada peningkatan biaya perusahaan, yang pada akhirnya mengurangi laba yang diperoleh. Kondisi ini

sering dimanfaatkan sebagai peluang bagi perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak (Sari & Indrawan, 2022).

Menurut teori agensi, terdapat konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi, yang ditunjukkan dengan proporsi aset tetap yang besar terhadap total aset, memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengurangi beban pajak melalui penyusutan. Penyusutan ini dapat menjadi strategi *tax avoidance* karena mengurangi laba kena pajak tanpa mempengaruhi arus kas secara signifikan (Dewi & Oktaviani, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sumantri et al., 2022) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratomo & Raharja, 2021), (Ayu et al., 2022), (Hasna et al., 2023), dan (Lukito & Sandra, 2021) menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

H_1 : *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.3.2 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan pendapatan perusahaan dari tahun ke tahun, yang dapat diukur melalui perubahan total penjualan. Ketika penjualan meningkat, laba perusahaan juga cenderung bertambah, yang pada akhirnya berdampak pada besarnya kewajiban pajak

yang harus dibayarkan. Kondisi ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak guna mengurangi beban pajak yang ditanggung (Astrina et al., 2022). Semakin tinggi volume penjualan suatu perusahaan mencerminkan peningkatan kinerja manajemen, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan penjualan yang lebih optimal (Pratiwi & Achyani, 2023).

Menurut teori agensi, adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) dapat menyebabkan manajemen mengambil keputusan yang menguntungkan mereka, termasuk dalam hal kebijakan perpajakan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan meningkatkan ekspektasi pemilik terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, di sisi lain, manajemen memiliki kepentingan untuk meminimalkan beban pajak guna menjaga tingkat keuntungan yang dapat digunakan untuk investasi kembali atau kepentingan internal lainnya. Oleh karena itu, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang signifikan lebih cenderung melakukan strategi penghindaran pajak agar dapat mengalokasikan dana yang lebih besar untuk ekspansi usaha dan meningkatkan nilai perusahaan (Ellyanti & Suwarti, 2022).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Sumantri et al., 2022), (Astrina et al., 2022), dan (Maulana, 2024) yang menunjukkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh (Afrianti et al., 2022), dan (Ratih & Joko, 2021) juga menunjukkan hasil

bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan perusahaan berbanding lurus dengan meningkatnya praktik penghindaran pajak yang dilakukan.

H₂ : *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.3.3 Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

Transfer pricing adalah kebijakan penetapan harga transaksi antar divisi, perusahaan terafiliasi, atau entitas multinasional (Afriyanti, 2019). *Transfer pricing* merupakan salah satu teknik yang umum digunakan perusahaan untuk mengelola beban pajak melalui penetapan harga transaksi antar pihak berelasi. Praktik ini memungkinkan perusahaan untuk mengatur besar kecilnya keuntungan yang dilaporkan dalam suatu yurisdiksi, sehingga pajak yang harus dibayarkan dapat diminimalkan (Nurrahmi & Rahayu, 2020).

Teori Agensi mengidentifikasi *transfer pricing* sebagai mekanisme yang dapat disalahgunakan oleh agen untuk mengurangi kewajiban pajak dan meningkatkan laba. Dengan menetapkan harga transaksi internal yang tidak sesuai dengan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*), baik melalui *mark-up* maupun *mark-down*, agen dapat mengalihkan keuntungan ke entitas dengan tarif pajak yang lebih rendah, sehingga secara keseluruhan mengurangi total beban pajak perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *transfer pricing* memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini diperkuat oleh penelitian

dari Iriyadi et al. (2024), Putri & Sekar Mayangsari (2023), dan Maulana (2024), yang menemukan bahwa semakin besar aktivitas *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi pula potensi penghindaran pajak yang terjadi.

H₃ : *Transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.3.4 Pengaruh *Capital Intensity*, *Sales Growth*, dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

Teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*), Dimana anajer memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan pemilik, sehingga memungkinkan munculnya keputusan-keputusan yang lebih menguntungkan bagi manajer, salah satunya melalui strategi penghindaran pajak atau *tax avoidance* (Wang et al., 2020). *Tax avoidance* merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak melalui strategi tertentu yang tidak melanggar peraturan secara langsung, tetapi memanfaatkan celah yang ada dalam sistem perpajakan (Matute et al., 2021). Beberapa indikator bisnis dapat digunakan untuk memprediksi kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Salah satunya adalah *capital intensity*, *capital intensity* yang tinggi menunjukkan besarnya proporsi aset tetap, yang akan menghasilkan beban penyusutan dan mengurangi laba kena pajak (Kurnia et al., 2021).

Praktik *tax avoidance* juga dapat dipengaruhi oleh *sales growth*. *Sales growth* yang tinggi sering kali mencerminkan peningkatan laba, yang sejalan dengan meningkatnya beban pajak. Hal ini mendorong manajemen untuk mencari cara mengurangi beban pajak, salah satunya dengan menerapkan strategi *tax avoidance* (Muti'ah & Ahmad, 2021). Selain itu, penggunaan transfer pricing juga berpotensi besar mempengaruhi *tax avoidance*. Dengan mengatur harga transaksi antar perusahaan, manajemen dapat mengalihkan laba ke entitas yang berada di yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah, sehingga total pajak yang dibayarkan secara keseluruhan menjadi lebih kecil (Astrina., 2024).

H₄ : Capital intensity, sales growth, dan transfer pricing secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, di mana data dianalisis secara statistik dalam bentuk angka-angka (Ghozali, 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh *capital intensity*, *sales growth*, dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.

4.2 Definisi Operasional Variabel

4.2.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah tindakan perusahaan dalam mengurangi beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan (Librania et al., 2021). Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, yaitu perbandingan antara pajak yang dibayar dengan laba sebelum pajak. Mengacu pada

pendekatan yang dikembangkan oleh Dyreng et al. (2010), digunakan rumus :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

4.2.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

1. *Capital Intensity*

Capital intensity menunjukkan seberapa besar proporsi aset tetap terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Aset tetap yang besar akan menghasilkan beban penyusutan yang signifikan, yang dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak. *Capital intensity* dalam penelitian ini diukur menggunakan proporsi aset tetap dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan mengacu pada DeFond & Hang (2001), yaitu :

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Sales Growth*

Sales growth menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ini dihitung dengan membandingkan penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya. Sesuai dengan Chen et al. (2015), *sales growth* dalam penelitian ini diproksikan dengan :

$$SG = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

3. *Transfer Pricing*

Transfer pricing adalah penetapan harga dalam transaksi antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Praktik ini dapat digunakan untuk mengatur besarnya keuntungan yang dilaporkan di suatu yurisdiksi pajak, sehingga berdampak pada besarnya pajak yang dibayarkan. Dalam penelitian ini, *transfer pricing* diproksikan menggunakan rasio total transaksi pihak berelasi terhadap total piutang, sebagaimana dirumuskan oleh (Panjulusman et al., 2018) :

$$TP = \frac{\text{Piutang pihak yang memiliki hubungan istimewa}}{\text{Total Piutang}}$$

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
<i>Capital Intensity</i> (X1)	$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Sales Growth</i> (X2)	$SG = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$	Rasio
<i>Transfer Pricing</i> (X3)	$TP = \frac{\text{Piutang pihak yang memiliki hubungan istimewa}}{\text{Total Piutang}}$	Rasio

4.3 Populasi dan Sampel

4.3.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini sebanyak 59 perusahaan, mencakup semua perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

4.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel harus akurat diambil dari populasi, sehingga dapat mewakili karakteristik dari populasi tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024	59
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut periode 2021-2024	(12)
3.	Perusahaan yang tidak mengalami laba positif secara berturut-turut periode 2021-2024	(19)
4	Perusahaan telekomunikasi serta transportasi dan logistik yang tidak mempunyai data lengkap terkait variabel penelitian selama periode 2021-2024	(16)
5.	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	12

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
6.	Jumlah data yang akan diamati selama kurun waktu 4 tahun (2021-2024)	48

Berdasarkan kriteria penilitan di atas terdapat 12 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2021-2024. 19 perusahaan yang tidak mengalami laba positif secara berturut turut periode 2021-2024. 16 perusahaan yang tidak mempunyai kelengkapan data terkait variabel penelitian selama periode 2021-2024. Setelah dilakukan metode penelitian *purposive sampling*, ada 47 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria, dan didapatkan 12 perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik yang memenuhi kriteria di atas, berikut nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	EXCL	XLSMART Telecom Sejahtera Tbk.
2	ISAT	Indosat Tbk.
3	MORA	Mora Telematika Indonesia Tbk.
4	MTEL	Dayamitra Telekomunikasi Tbk.
5	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
6	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
7	BIRD	Blue Bird Tbk.
8	TMAS	Temas Tbk.
9	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk.
10	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk.
11	PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk.
12	HAIS	Hasnur International Shipping Tbk.

4.4 Jadwal Penelitian

4.4.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2025.

4.4.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 yang telah menerbitkan Annual Report. Data yang digunakan dalam penelitian ini diakses melalui website resmi perusahaan atau www.idx.co.id.

4.4.3 Jadwal Penelitian

Tabel 3.4 Jadwal Penelitian

[illegible]

Kegiatan	Bulan																							
	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
ACC Proposal																								
Sidang Proposal																								
Revisi dan ACC Proposal																								
Penyusunan dan bimbingan BAB 4																								
Penyusunan dan bimbingan BAB 5																								
ACC Sidang Skripsi																								
Sidang Skripsi																								

4.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelusuri jurnal, buku, dan dokumen lain yang relevan. Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji literatur yang mendukung penelitian tentang *capital intensity*, *sales growth*, *transfer pricing*, dan *tax avoidance*. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu memahami hubungan antara ketiga konsep tersebut pada perusahaan sektor telekomunikasi serta transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan jenis model data panel. Pendekatan ini dipilih untuk menguji pengaruh variabel *capital intensity* (X1), *sales growth* (X2), dan *transfer pricing* (X3) terhadap *tax avoidance* (Y) sebagai variabel dependen. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software Eviews 12.

4.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif ini meliputi nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian (Sahir, 2021: 38).

4.6.2 Model Estimasi Regresi Data Panel

Terdapat tiga pendekatan dalam model estimasi data panel yang digunakan, yaitu:

1. *Common Effect Model*

Model ini merupakan pendekatan paling sederhana, di mana data *time series* dan *cross section* digabungkan tanpa mempertimbangkan perbedaan antar individu maupun waktu. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa perilaku masing-masing entitas

perusahaan bersifat seragam sepanjang waktu. Estimasi dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) (Basuki, 2021: 6).

2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan adanya perbedaan antar individu yang ditangkap melalui perbedaan nilai intersep. Teknik estimasi yang digunakan adalah *Least Squares Dummy Variable* (LSDV), dengan penggunaan variabel dummy untuk menangkap karakteristik khas dari masing-masing entitas, seperti budaya kerja, gaya manajerial, dan kebijakan insentif (Basuki, 2021: 6).

3. *Random Effect Random*

REM mengakomodasi perbedaan antar individu dan waktu melalui komponen error-nya. Model ini berasumsi bahwa variasi individual tidak tetap, melainkan bersifat acak. Kelebihan model ini adalah kemampuannya dalam mengatasi masalah heteroskedastisitas. REM juga dikenal sebagai *Error Component Model* (ECM) atau *Generalized Least Square* (GLS) (Basuki, 2021: 6).

4.6.3 Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan estimasi regresi data panel, pemilihan model terbaik dilakukan melalui beberapa uji sebagai berikut :

1. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menentukan apakah model CEM atau FEM lebih sesuai. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka model FEM lebih tepat digunakan (Basuki, 2021: 25).

2. Uji Hausman

Pengujian ini digunakan untuk memilih antara FEM dan REM. Jika hipotesis nol diterima, maka REM lebih tepat; jika ditolak, maka digunakan FEM (Basuki, 2021: 25).

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier digunakan untuk memilih antara model CEM dan REM. Namun, jika hasil uji chow dan hausman telah menunjukkan bahwa FEM adalah model terbaik, maka uji LM tidak perlu dilakukan (Basuki, 2021: 25).

4.6.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah model regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) memiliki masalah terkait asumsi-asumsi klasiknya (Syafina & Harahap, 2019: 61). Dalam analisis data panel, tidak semua uji asumsi klasik wajib untuk dilakukan. Beberapa pengujian seperti uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas dinilai sudah cukup untuk memenuhi syarat kelayakan model (Basuki, 2021:27). Beberapa jenis uji yang termasuk dalam uji asumsi klasik antara lain :

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi linier tinggi antar variabel independen. Apabila koefisien korelasi $> 0,85$, maka terjadi multikolinearitas (Basuki, 2021: 62).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah varians residual antar pengamatan dalam model regresi berbeda-beda. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari masalah heteroskedastisitas (Basuki, 2021: 34). Dalam penelitian ini, metode uji glejser digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dengan cara mengamati nilai probabilitasnya, yaitu :

- a. Jika nilai signifikan atau probabilitas $> 0,05$ maka, hipotesis diterima dan bisa dikatakan tidak ada heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikan atau probabilitas $< 0,05$ maka, hipotesis diterima dan bisa dikatakan ada heteroskedastisitas.

4.6.5 Uji Ketetapan Model

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel terikat oleh variabel-variabel bebas. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 0 nilai R^2 , semakin terbatas kemampuan variabel independen dalam memprediksi variabel dependen..

4.6.6 Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menerapkan analisis regresi data panel. Model ini bertujuan untuk menguji sejauh mana hubungan antara dua variabel atau lebih dapat menjelaskan arah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Model persamaan regresi linear berganda, sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Dimana :

Y : *Tax avoidance*

a : Konstanta

X_1 : *Capital intensity*

X_2 : *Sales growth*

X_3 : *Transfer pricing*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

4.6.7 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji secara individual seberapa signifikan pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Syafina & Harahap, 2019: 102).

- a. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, dan nilai probabilitas $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan nilai probabilitas $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji F

Uji F atau uji simultan adalah metode statistik yang digunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel independen dalam suatu model regresi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Syafina & Harahap, 2019: 102).

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan nilai probabilitas $> 0,05$, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan nilai probabilitas $< 0,05$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Telekomunikasi serta Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024. Sektor Telekomunikasi meliputi industri-industri yang menyediakan layanan komunikasi, baik melalui jaringan kabel maupun nirkabel, termasuk layanan internet dan data. Perusahaan di sektor Telekomunikasi memiliki peran penting dalam mendukung infrastruktur digital nasional. Sektor Transportasi dan Logistik terdiri dari industri-industri yang bergerak di bidang pengangkutan barang dan penumpang, serta manajemen rantai pasok dan distribusi. Termasuk di dalamnya adalah transportasi darat, laut, udara, dan jasa logistik terpadu. Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 59 perusahaan untuk sektor Telekomunikasi serta Transportasi dan Logistik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yang menghasilkan sebanyak 12 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan pada variabel *tax avoidance* (Y), *capital intensity* (X1), *sales growth* (X2), dan *transfer pricing* (X3).

Hasil dari uji statistik deskriptif yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0,282920	0,635679	0,180075	0,262432
Maximum	1,906681	0,935867	0,823425	0,823855
Minimum	0,021330	0,399253	-0,117313	0,001351
Standar Deviasi	0,315875	0,138310	0,197958	0,275735
Observations	48	48	48	48

Sumber: Output Eviews 12, Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, hasil olahan data uji statistik deskriptif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tax Avoidance

Variabel *tax avoidance* memiliki nilai maksimum sebesar 1,906681 yang dicapai oleh PT Blue Bird Tbk pada tahun 2021. Adapun nilai minimum sebesar 0,021330 diperoleh oleh PT Indosat Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata *tax avoidance* selama periode observasi adalah 0,282920, dengan standar deviasi sebesar 0,315875,

2. Capital Intensity (X1)

Variabel *capital intensity* memiliki nilai maksimum sebesar 0,935867 yang dicapai oleh PT Batavia Prosperindo Trans Tbk pada tahun 2021. Sementara itu, nilai minimum sebesar 0,399253 diperoleh oleh PT Armada Berjaya Trans Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata *capital intensity* selama

periode observasi tercatat sebesar 0,635679 dengan standar deviasi sebesar 0,138310.

3. Sales Growth (X2)

Variabel *sales growth* memiliki nilai maksimum sebesar 0,823425 yang dicapai oleh PT Hasnur Internasional Shipping Tbk pada tahun 2022. Sementara itu, nilai minimum sebesar -0,117313 diperoleh oleh PT Temas Tbk pada tahun 2023. Nilai rata-rata *sales growth* selama periode observasi tercatat sebesar 0,180075 dengan standar deviasi sebesar 0,197958.

4. Transfer Pricing (X3)

Variabel *transfer pricing* memiliki nilai maksimum sebesar 0,823855 yang dicapai oleh PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk pada tahun 2022. Sementara itu, nilai minimum sebesar 0,001351 diperoleh oleh PT Sarana Menara Nusantara Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata *transfer pricing* selama periode observasi tercatat sebesar 0,262432 dengan standar deviasi sebesar 0,275735.

4.2.2 Uji Pemilihan Regresi Data Panel

Langkah berikutnya adalah menentukan model regresi yang akan digunakan, dimulai dengan melakukan uji Chow untuk memilih antara model Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM). Apabila nilai probabilitas *cross-section* F kurang dari 0,05, maka model yang sesuai adalah FEM. Selanjutnya,

dilakukan uji Hausman guna menentukan apakah model yang lebih tepat adalah FEM atau Random Effect Model (REM). Jika nilai probabilitas *chi-square* dari uji Hausman kurang dari 0,05, maka FEM menjadi model yang tepat. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas tersebut lebih dari 0,05, maka model yang dipilih adalah REM dan perlu dilanjutkan dengan uji Lagrange Multiplier. Berikut disajikan hasil pemilihan model regresi:

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.547814	(11,33)	0.8557
Cross-section Chi-square	8.050523	11	0.7088

Sumber: Output Eviews 12, Data diolah (2025)

Mengacu pada tabel 4.2, nilai probabilitas *cross-section chi-square* sebesar $0,7088 > 0,05$. Oleh karena itu, model yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM), dan selanjutnya perlu dilakukan uji Hausman.

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.707564	3	0.2948

Sumber: Output Eviews 12, Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,2948 > 0,05$. Sehingga, model yang sesuai adalah Random Effect

Model (REM). Namun, karena hasil uji chow dan uji hausman menunjukkan ketidakkonsistenan dalam pemilihan model, maka perlu dilakukan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model yang paling tepat.

Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.625154 (0.1052)	1.638537 (0.2005)	4.263691 (0.0389)
Honda	-1.620233 (0.9474)	-1.280054 (0.8997)	-2.050812 (0.9799)
King-Wu	-1.620233 (0.9474)	-1.280054 (0.8997)	-1.884668 (0.9703)
Standardized Honda	-1.182339 (0.8815)	-1.067270 (0.8571)	-5.315250 (1.0000)
Standardized King-Wu	-1.182339 (0.8815)	-1.067270 (0.8571)	-4.711156 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Sumber: Output Eviews 12, Data diolah (2025)

Hasil uji lagrange multiplier menunjukkan bahwa nilai *Breusch-Pagan* sebesar $0,1052 > 0,05$. Oleh karena itu, model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM).

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari bias. Namun, pengujian normalitas dan autokorelasi tidak dilakukan karena jenis data yang digunakan merupakan data panel, yaitu kombinasi antara data *cross-section* dan *time series* (Basuki, 2021:27). Berikut adalah hasil uji asumsi klasik:

1. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

X1	1	0,209292	-0,024968
X2	0,209292	1	0,032716
X3	-0,024968	0,032716	1

Sumber: Output Eviews 12, Data diolah (2025)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan korelasi antar variabel independen dalam model. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, seluruh variabel independen yaitu *capital intensity*, *sales growth*, dan *transfer pricing* memiliki nilai korelasi $< 0,85$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya ketidaksamaan varians residual antar

pengamatan dalam model regresi. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksinya adalah uji glejser. Jika nilai probabilitas dari uji tersebut $> 0,05$, maka model dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.042694	0.146670	0.291086	0.7724
X1	0.329817	0.225026	1.465681	0.1498
X2	-0.059976	0.157257	-0.381390	0.7047
X3	-0.218477	0.110434	-1.978355	0.0542

Sumber: Output Eviews 12, Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan pada Tabel 4.8, seluruh nilai probabilitas menunjukkan angka $> 0,05$. Sehingga, model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.186418	Mean dependent var	0.282920
Adjusted R-squared	0.130947	S.D. dependent var	0.315875
S.E. of regression	0.294468	Akaike info criterion	0.472363
Sum squared resid	3.815305	Schwarz criterion	0.628297
Log likelihood	-7.336719	Hannan-Quinn criter.	0.531291
F-statistic	3.360612	Durbin-Watson stat	1.818705
Prob(F-statistic)	0.027016		

Sumber: Output Eviews 12, Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,130947. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel *capital intensity*, *sales growth*, dan *transfer pricing* memiliki kemampuan menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 13,09%. Adapun sisanya, yaitu sebesar 86,91%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.2.5 Uji Regresi Data Panel

Model regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan Common Effect Model. Berikut hasil uji regresi model data panel:

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Model Data Panel

Variable	Coefficient
C	0.101771
X1	0.533504
X2	-0.368223
X3	-0.349351

Sumber: Output Eviews 12, Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, model persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 0.101771 + 0.533504 X1 - 0.368223 X2 - 0.349351 X3 + e$$

Berikut merupakan interpretasi dari hasil analisis persamaan regresi di atas:

1. Nilai konstanta sebesar 0,101771 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen berada dalam kondisi tetap atau tidak mengalami perubahan, maka nilai variabel *tax avoidance* sebesar 0,101771.
2. Variabel *capital intensity* memiliki koefisien regresi sebesar 0,533504 dengan arah yang positif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *capital intensity* dan *tax avoidance*. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu satuan dalam variabel *capital intensity* akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,533504.
3. Variabel *sales growth* memiliki koefisien regresi sebesar -0,368223 dengan arah negatif. Artinya, terdapat hubungan yang negatif antara *sales growth* dan *tax avoidance*. Sehingga, setiap peningkatan satu satuan pada variabel *sales growth* diperkirakan akan menurunkan tingkat *tax avoidance* sebesar -0,368223.
4. Variabel *transfer pricing* memiliki koefisien regresi sebesar -0,349351 dengan arah negatif. Artinya, terdapat hubungan yang negatif antara *transfer pricing* dan *tax avoidance*. Sehingga, setiap peningkatan satu satuan pada variabel *transfer pricing* diperkirakan akan menurunkan tingkat *tax avoidance* sebesar -0,349351.

4.2.6 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (t)

Tabel 4.9 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.101771	0.207110	0.491386	0.6256
X1	0.533504	0.317756	1.678975	0.1002
X2	-0.368223	0.222059	-1.658220	0.1044
X3	-0.349351	0.155941	-2.240275	0.0302

Sumber: Output Eviews 12, Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji parsial (t) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Variabel *capital intensity* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,6256 > 0,05$, serta nilai koefisien regresi sebesar 0,533504. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis satu (H_1) yang menyatakan bahwa "*capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*" ditolak.
- b. Variabel *sales growth* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,1002 > 0,05$, serta nilai koefisien regresi sebesar -0,368223. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis dua (H_2) yang menyatakan bahwa "*sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*" ditolak.

- c. Variabel *transfer pricing* menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,0302 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, arah koefisien regresi sebesar $-0,349351$ menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi aktivitas *transfer pricing*, justru cenderung menurunkan tingkat *tax avoidance* perusahaan. Sehingga, hipotesis tiga (H_3) yang menyatakan bahwa "*transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*" diterima.

2. Uji Simultan (F)

Tabel 4.10 Hasil Uji F

R-squared	0.186418	Mean dependent var	0.282920
Adjusted R-squared	0.130947	S.D. dependent var	0.315875
S.E. of regression	0.294468	Akaike info criterion	0.472363
Sum squared resid	3.815305	Schwarz criterion	0.628297
Log likelihood	-7.336719	Hannan-Quinn criter.	0.531291
F-statistic	3.360612	Durbin-Watson stat	1.818705
Prob(F-statistic)	0.027016		

Sumber: Output Eviews 12, Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji simultan yang ditampilkan pada tabel 4.10, diketahui bahwa nilai probabilitas diperoleh sebesar $0,027016 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *capital intensity*, *sales growth*, dan *transfer pricing* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis

empat (H_4) yang menyatakan bahwa “*capital intensity*, *sales growth*, dan *transfer pricing* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*” diterima.

4.3 Pembahasan Hasil Analisis Data

4.3.1 Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Capital intensity merepresentasikan proporsi kepemilikan perusahaan atas aset tetap sebagai bagian dari total kekayaannya (Ratnadari & Achyani, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini menandakan bahwa besarnya investasi perusahaan dalam aset tetap tidak secara langsung berkaitan dengan upaya perusahaan dalam menghindari kewajiban perpajakan.

Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan konflik kepentingan ketika manajer sebagai agen bertindak tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan, termasuk dalam hal kebijakan perpajakan. Manajer memiliki peluang untuk memanfaatkan keputusan akuntansi tertentu, seperti penyusutan aset tetap, guna menurunkan beban pajak dan meningkatkan laba setelah pajak. Namun, hasil penelitian ini justru tidak mendukung prediksi teori agensi, karena perusahaan tidak

menjadikan *capital intensity* sebagai strategi penghindaran pajak. Sebaliknya, perusahaan tampaknya lebih berorientasi pada pemanfaatan aset tetap untuk mendukung kelancaran kegiatan operasional dan peningkatan efisiensi pelayanan.

Tabel 4.11 Data Aset Tetap PT Telkom Indonesia Tbk dan PT Blue Bird Tbk Periode 2021-2024

Perusahaan	Tahun	Aset Tetap
PT Telkom Indonesia Tbk	2021	165.026.000.000.000
	2022	173.329.000.000.000
	2023	180.755.000.000.000
	2024	180.566.000.000.000
PT Blue Bird Tbk	2021	4.938.177.000.000
	2022	5.280.909.000.000
	2023	5.855.410.000.000
	2024	6.442.289.000.000

Berdasarkan pada tabel di atas, PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) sebagai perusahaan telekomunikasi memiliki investasi yang besar dalam infrastruktur jaringan, menara BTS, dan perangkat transmisi. Meskipun *capital intensity* tinggi, pengeluaran tersebut lebih difokuskan untuk memperluas jangkauan layanan dan kualitas konektivitas, bukan sebagai sarana perencanaan pajak. Demikian pula, PT Blue Bird Tbk (BIRD) dari sektor transportasi dan logistik mencatat

kepemilikan armada operasional dalam jumlah besar, namun aset tersebut berfungsi langsung dalam menunjang kegiatan operasional harian, bukan sebagai instrumen untuk menekan beban pajak melalui depresiasi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lucky & Murtanto (2022), dan Marlinda et al. (2020) yang menunjukkan bahwa aset tetap dimanfaatkan untuk operasional, bukan untuk memaksimalkan beban depresiasi sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Demikian pula, menurut Yohanes & Sherly (2022), meskipun depresiasi aset tetap secara fiskal dapat mengurangi pajak, perusahaan tidak mengarahkan kepemilikan aset tetap sebagai alat utama dalam penghindaran pajak. Dengan demikian, meskipun secara teoritis *capital intensity* berpotensi digunakan sebagai sarana *tax avoidance*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, perusahaan tidak memanfaatkan hal tersebut secara signifikan.

4.3.2 Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, baik meningkat maupun

menurun, tidak berhubungan langsung dengan praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Teori agensi menekankan bahwa konflik kepentingan dapat muncul ketika agen mengambil keputusan yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan prinsipal, termasuk dalam hal pengelolaan kewajiban pajak. Sehingga, pertumbuhan penjualan yang tinggi secara teori dapat membuka peluang bagi manajer untuk melakukan tax planning yang menguntungkan pihak internal, tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung anggapan tersebut.

Menurut Aryani (2020), pencapaian penjualan yang tinggi memerlukan perencanaan dan pengeluaran yang besar, seperti biaya promosi, distribusi, dan produksi. Biaya-biaya ini mengimbangi peningkatan pendapatan sehingga tidak secara langsung menekan beban pajak. Dengan demikian, meskipun perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan, strategi penghindaran pajak tidak serta-merta dilakukan melalui variabel ini, karena perusahaan tetap memiliki kewajiban perpajakan sesuai dengan laba yang diperolehnya (Sholihah & Rahmiati, 2024).

**Tabel 4.12 Data Penjualan PT Hasnur International
Shipping Tbk dan PT Indosat Tbk Periode 2021-2024**

Perusahaan	Tahun	Penjualan
PT Hasnur International Shipping Tbk	2021	428.315.589.922
	2022	781.001.150.899
	2023	941.907.788.741
	2024	1.018.111.562.653
PT Indosat Tbk	2021	26.754.050.000.000
	2022	29.141.994.000.000
	2023	32.322.651.000.000
	2024	34.391.597.000.000

Sebagai contoh pada tabel di atas, PT Hasnur International Shipping Tbk sebagai perusahaan pelayaran yang menyediakan jasa pengangkutan batu bara dan komoditas lainnya, menunjukkan tren peningkatan penjualan setiap tahun seiring meningkatnya permintaan jasa angkutan laut. Namun, perusahaan tetap membayar pajak secara proporsional terhadap laba yang dilaporkan karena tingginya biaya operasional seperti bahan bakar, perawatan kapal, serta investasi armada yang menyerap margin. Sementara itu, PT Indosat Tbk (ISAT), meskipun mencatat pertumbuhan pendapatan dari layanan data dan digital, tetap mengalami fluktuasi laba bersih yang membuat kontribusi pajak tidak selalu meningkat seiring peningkatan penjualan. Hal ini menegaskan bahwa *sales growth* bukan penentu utama dalam praktik

tax avoidance, melainkan hanya salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi kewajiban perpajakan.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Poerwati (2022) dan Darma (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun cenderung mengalami pertumbuhan yang baik, yang pada akhirnya memperbesar skala dan cakupan kegiatan operasionalnya. Hal ini meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas keuangan perusahaan, sehingga menyulitkan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif. Oleh karena itu, tingkat penjualan yang tinggi justru dapat mendorong akuntabilitas yang lebih besar, bukan sebaliknya.

4.3.3 Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas transaksi pihak berelasi (sebagai proksi dari *transfer pricing*), maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak justru semakin rendah.

Secara teori, *transfer pricing* sering diasosiasikan sebagai salah satu mekanisme untuk menghindari pajak, yakni dengan memindahkan laba ke entitas afiliasi yang berada di negara dengan tarif pajak lebih rendah. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan pandangan dalam teori agensi yang menyebutkan bahwa manajer, sebagai agen, cenderung memanfaatkan celah dalam kebijakan perpajakan untuk menurunkan beban pajak perusahaan demi kepentingan pribadi maupun perusahaan (Susanto et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis, temuan ini dapat dijelaskan melalui adanya regulasi yang ketat terhadap transaksi afiliasi, seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 213/PMK.03/2016. Regulasi tersebut mewajibkan perusahaan menyusun dokumentasi transfer pricing untuk membuktikan kewajaran harga transaksi antar pihak berelasi. Apabila perusahaan tidak dapat memenuhi ketentuan tersebut, maka akan dikenai sanksi administratif. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menghindari praktik transfer pricing yang tidak sesuai prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*), guna meminimalisir risiko pemeriksaan maupun sanksi dari otoritas pajak (Fasita et al., 2022).

Selain itu, sebagian besar perusahaan dalam sampel penelitian ini melakukan transaksi afiliasi secara domestik, termasuk perusahaan

besar di sektor informasi dan komunikasi seperti PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM). Perusahaan ini memiliki banyak entitas anak yang beroperasi di berbagai lini usaha, seperti Telkomsel, Telkom Infra, dan lainnya, sehingga interaksi antar entitas dalam bentuk transaksi afiliasi menjadi hal yang wajar. Meskipun frekuensi dan volume transaksi antar entitas cukup tinggi, Telkom tetap menunjukkan komitmen dalam menjaga kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang berlaku, khususnya terkait prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*).

Laporan tahunan TLKM secara eksplisit menyatakan bahwa seluruh transaksi antar entitas dalam grup dilakukan secara transparan dan sesuai dengan ketentuan perpajakan, khususnya sebagaimana diatur dalam PMK-213/PMK.03/2016. Hal ini tercermin dalam *Catatan 5 – Transaksi dengan Pihak Berelasi* pada laporan keuangan konsolidasian tahun 2022, di mana Telkom mengungkapkan bahwa seluruh transaksi dengan pihak berelasi dilaksanakan berdasarkan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha serta didukung oleh dokumentasi *transfer pricing* yang sesuai. Selain itu, laporan tersebut juga memuat rincian saldo piutang dan utang berelasi, yang menjadi salah satu indikator umum dalam mengukur aktivitas *transfer pricing* suatu perusahaan. Pernyataan ini memperkuat keyakinan bahwa perusahaan-perusahaan dengan tingkat

transfer pricing tinggi tidak selalu menunjukkan kecenderungan melakukan penghindaran pajak, terutama jika transaksi dilakukan dengan prinsip yang wajar dan terdokumentasi secara baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Firdaus & Poerwati (2022) dan Pramita & Susianti (2023) yang menyatakan bahwa penerapan prinsip *transfer pricing* yang sesuai regulasi mampu menekan praktik *tax avoidance*. Dengan demikian, pengaruh negatif yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak selalu menggunakan *transfer pricing* sebagai sarana untuk menghindari pajak, terutama ketika regulasi yang mengatur telah diberlakukan secara ketat dan efektif.

4.3.4 Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel capital intensity, sales growth, dan transfer pricing secara bersama-sama berpengaruh terhadap tax avoidance, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut, ketika dianalisis secara kolektif, memiliki hubungan yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Temuan ini selaras dengan kerangka pemikiran teori agensi, yang menyatakan bahwa terdapat potensi konflik kepentingan antara manajer (sebagai agen) dengan pemilik atau pemerintah (sebagai prinsipal). Dalam situasi ini, manajer memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi atau korporat melalui strategi pengelolaan beban pajak, dengan memanfaatkan fleksibilitas atas keputusan keuangan dan operasional perusahaan. Ketiga variabel dalam penelitian ini dapat merepresentasikan bentuk dari kebijakan manajerial tersebut, seperti melalui alokasi aset tetap (*capital intensity*), pengelolaan pendapatan (*sales growth*), serta pengaturan harga transaksi antar entitas dalam grup (*transfer pricing*).

Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* sejalan dengan penelitian Budianti & Curry (2018) dan Kurnia et al. (2021), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk menurunkan beban pajak melalui beban depresiasi. Depresiasi yang diakui sebagai beban dapat menekan laba kena pajak, sehingga menjadi strategi legal untuk melakukan efisiensi pajak. Oleh karena itu, perusahaan dalam sektor dengan kebutuhan aset tetap yang besar, seperti infrastruktur digital dalam sektor informasi dan komunikasi, berpotensi memanfaatkan hal ini dalam penghindaran pajak.

Dari sisi sales growth, meskipun secara parsial tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian ini, dalam konteks simultan pertumbuhannya tetap relevan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi memiliki potensi untuk melakukan perencanaan pajak lebih agresif, guna menjaga stabilitas profitabilitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Maulana (2024) dan Chandra & Oktari (2021) yang menyatakan bahwa kenaikan penjualan dapat mendorong manajemen untuk merancang strategi penghindaran pajak demi menjaga laba bersih perusahaan. Bahkan, menurut Rodriguez et al. (2020), perusahaan yang berkembang pesat juga memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan jaringan profesional, sehingga memperluas peluang untuk menerapkan skema penghindaran pajak secara sistematis.

Sementara itu, transfer pricing tetap menjadi variabel yang sangat penting dalam pembahasan ini. Dalam teori agensi, *transfer pricing* memberi ruang bagi manajer untuk melakukan rekayasa alokasi laba dalam grup usaha. Sesuai dengan temuan Zen (2022), tingginya nilai transfer pricing dapat mencerminkan ketidakwajaran harga transaksi antar pihak berelasi yang dimaksudkan untuk mengalihkan laba ke entitas dengan beban pajak yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurrahmi & Rahayu (2020) dan Wulandari et al. (2023), yang menjelaskan bahwa manipulasi harga transaksi antar

entitas afiliasi dapat menjadi strategi untuk mengurangi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan secara legal, namun tetap berisiko secara regulasi apabila tidak didukung dokumentasi yang sesuai. Oleh karena itu, perusahaan seperti PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menjadi contoh yang relevan dalam penelitian ini, karena secara eksplisit menyatakan dalam laporan keuangannya bahwa seluruh transaksi antar entitas telah dilakukan berdasarkan prinsip kewajaran (*arm's length principle*), sebagaimana diatur dalam PMK-213/PMK.03/2016.

Dengan demikian, hasil uji simultan ini memperkuat bahwa meskipun pengaruh masing-masing variabel dapat berbeda, namun secara bersama-sama ketiganya memiliki signifikansi yang substansial dalam menjelaskan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, khususnya pada sektor informasi dan komunikasi yang memiliki kompleksitas struktur organisasi dan transaksi antar entitas yang tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya investasi pada aset tetap tidak secara langsung mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, karena depresiasi atas aset tetap belum dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan pajak. Sementara itu, *sales growth* juga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak serta-merta diikuti oleh upaya perusahaan dalam menekan beban pajak, karena peningkatan penjualan umumnya diiringi oleh kenaikan biaya operasional yang signifikan. Sebaliknya, *transfer pricing* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki intensitas tinggi dalam transaksi pihak berelasi justru cenderung menghindari praktik penghindaran pajak, karena adanya kewajiban untuk memenuhi prinsip kewajaran (*arm's length principle*) sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Secara simultan, ketiga variabel *capital intensity*, *sales growth*, dan *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kewajiban pajaknya, perusahaan memperhitungkan berbagai faktor strategis secara bersamaan, baik terkait investasi aset, pendapatan, maupun kebijakan harga transaksi afiliasi. Temuan ini mendukung

teori agensi bahwa manajer dapat mengambil keputusan strategis untuk meminimalkan pajak, namun tetap dibatasi oleh regulasi dan prinsip kewajaran.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Perusahaan disarankan untuk meningkatkan kualitas dokumentasi transaksi pihak berelasi guna memastikan kepatuhan terhadap prinsip kewajaran. Dengan demikian, risiko sanksi perpajakan dapat diminimalkan sekaligus menjaga reputasi perusahaan. Selain itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap investasi pada aset tetap dalam konteks efisiensi perpajakan. Pengelolaan aset tetap yang strategis, disertai analisis depresiasi dan dampaknya terhadap laba kena pajak, dapat membantu perusahaan dalam menyusun perencanaan pajak yang legal dan efektif. Perusahaan juga diharapkan untuk menyusun strategi pertumbuhan penjualan yang tidak hanya fokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga mempertimbangkan implikasi perpajakan, agar tidak menimbulkan beban pajak yang berlebihan di masa depan.

5.2.2 Saran Teoritis

Penelitian ini menghasilkan nilai adjusted R^2 sebesar 13,09%, yang berarti variabel capital intensity, sales growth, dan transfer pricing mampu menjelaskan tax avoidance sebesar 13,09%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa masih

terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi tax avoidance, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti *thin capitalization*, *leverage*, atau kepemilikan institusional. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, F., Uzliawat, L., & Ayu Noorida S. (2022). The Effect Of Leverage, Capital Intensity, And Sales Growth On Tax Avoidance With Independent Commissioners As Moderating Variables (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2017-2020). *International Journal of Science, Technology & Management*, 3(2), 337–348. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v3i2.441>
- Alkausar, B., Kawakibi, F. B., & Lasmana, M. S. (2021). Corporate Governance and Tax Aggressiveness: Agency Theory Relationship. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 23-31.
- Angel, M., Darnawaty, F., & Liona, L. (2022). Pengaruh *Transfer pricing*, Kompensasi Rugi Fiskal, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Penghindaran Pajak pada Perusahaan BUMN yang telah Go Publik untuk Periode 2017-2020. *Owner*, 6(3), 1556–1564. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.960>
- Aryani, D. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax avoidance pada Perusahaan Telekomunikasi serta transportasi dan logistik yang Terdaftar di BEI*, 4(5), 2342–2356. <http://eprints.universitaspurabangsa.ac.id/id/eprint/530/>
- Astrina, F., Aurellita, V., & Kurniawan, M. O. (2022). The Influence of Transfer Pricing and Sales Growth on Decisions Tax Avoidance. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 05(11), 3188–3197. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i11-28>

- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 210–215. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.101>
- Ayu, I. G., Pramesti, A., Endiana, I. D. M., & Adella, M. P. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Kepemilikan Intensity Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. 1.*
- Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. PT Rajagrafindo Persada, 160.
- Bawazier, M. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 10(01), 33–40. <https://doi.org/10.31102/equilibrium.10.01.33-40>
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan 4, Jakarta.
- Chandra, Y., & Oktari, Y. (2021). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Akuntoteknologi : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 13(2), 50–65.

<https://doi.org/10.31253/aktek.v13i2.872>

- Chen, L., Feldmann, A., & Tang, O. (2015). The Relationship Between Disclosures Of Corporate Social Performance And Financial Performance: Evidences From GRI Reports In Manufacturing Industry. *International Journal of Production Economics*, 170, 445–456.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61.
- Darma, S. S. (2021). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Umur Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(2), 118–128.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Dyreneg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The Effects Of Executives On Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 85(4), 1163–1189. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Ellyanti, R. S., & Suwanti, T. (2022). Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2018–2020). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(01), 118–128. <https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.5032>

- Fadhilatunisa, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(1), 78–86.
- Fasita, E., Firmansyah, A., & Irawan, F. (2022). Transfer Pricing Aggressiveness, Thin Capitalization, Political Connection, Tax Avoidance: Does Corporate Governance Have A Role in Indonesia?. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 63–93. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v7i1.1731>
- Firdaus, A., & Poerwati, R. T. (2022). Pengaruh Intensitas Modal , Pertumbuhan Penjualan Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 – 2020). *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13, 180–189.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467–496.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan EViews 10. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakki, T. W., Simanungkalit, J., & Siat, M. (2023). Pengaruh Tax Self-Assessment System, Money Ethics, dan Religiusitas Terhadap Tax Evasion. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 160–171.
- Handoyo, S., Wicaksono, A. P., & Darmesti, A. (2022). Does Corporate Governance Support Tax avoidance Practice in Indonesia? *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 5(3), 184–201.

<https://doi.org/10.53894/ijirss.v5i3.505>

Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 127–178.

Harris, F., & Sulfan, S. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Pemblokiran Rekening Bank Penanggung Pajak Sebagai Upaya Penagihan Aktif di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Serpong. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 6(2), 310–326. <https://doi.org/10.31092/jpi.v6i2.1839>

Hasna, F., Zulaihati, S., & Sumiati, A. (2023). *Nexus Synergy : A Business Perspective The Effect of Capital intensity Ratio and Sales growth to Tax avoidance with Independent Commissioners as Moderating Variable (Empirical Study on Consumer Goods Industry Companies on the*. 1(1), 72–83.

Hendrianto, A. J., Suropto, S., Effriyanti, E., & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh *Sales growth, Capital intensity*, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(3), 3188–3199. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1054>

Herman, K., Nurmawati, B., Iryani, D., & Suhariyanto, D. (2023). Tindak pidana perpajakan yang merugikan keuangan negara atas penyalahgunaan *transfer pricing* untuk penghindaran pajak. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1523. <https://doi.org/10.29210/020232796>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.

- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). APBN Kita. <https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita>
- Khoirunissa, O., & Ratnawati, J. (2021). Analysis of the Factors That Affect *Tax avoidance* in Mining Companies on the Indonesia Stock Exchange (Idx) 2018-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 2685–5607. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>
- Kurnia, Pratomo, D., & Raharja, D.G. (2020). The Influence Of Capital Intensity And Fiscal Loss Compensation On Tax Avoidance (Study Of Food And Beverages Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange From 2010-2015). *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 18(1), 813 - 823.
- Librania, L., Firnanti, F., & Supriatna, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(3), 185-194.
- Lucky, G. O., & Murtanto. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Capital Intesity dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating Terhadap Tax Avoidance. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4). <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i4.355>
- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114–125. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>
- Ma'sum, M., Jaeni, J., & Badjuri, A. (2023). Tax Avoidance Dalam Perspektif Agency

- Theory. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1873-1884. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.3349>
- Machdar, N. M. (2022). Does Tax Avoidance, Deferred Tax Expenses and Deferred Tax Liabilities Affect Real Earnings Management? Evidence from Indonesia. *Institutions and Economies*, 14(2), 117–148.
- Manurung, C. B. A., Ratnawati, V., & Nasir, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi *Tax avoidance* Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 8(2), 1985–1995. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2334>
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39–47.
- Matute, J., Sánchez-Torelló, J. L., & Palau-Saumell, R. (2021). The Influence of Organizations' Tax Avoidance Practices on Consumers' Behavior: The Role of Moral Reasoning Strategies, Political Ideology, and Brand Identification. *Journal of Business Ethics*, 174(2), 369–386.
- Maulana, D. (2024). Pengaruh *Sales growth* dan *Transfer pricing* terhadap Tax Avoidance. *Land Journal*, 5(2), 245–254. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v5i2.3563>
- Monika, C. M., & Noviari, N. (2021). The Effects of Financial Distress, *Capital intensity*, and Audit Quality on *Tax avoidance*. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5, 282–287. www.ajhssr.com

- Muti'ah, Marsyaf, & Ahmad, Z. (2021). The influence of sales growth, debt equity ratio (DER) and related party transaction to tax avoidance. *International Journal of Management Studies and Social Science Research (IJMSSSR)*, 3(4), 237–244
- Niswah, L., & Nilwan, A. (2024). Tax Avoidance: An Agency Theory Perspective. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences*, 2(4), 1242-1258–287.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran *Leverage* Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif , Kompensasi Eksekutif , Capital. *Jurnal Akutansi Trisakti*, 6(2), 301–324.
- Nurrahmi, A. D., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 5(2), 48–57. <https://doi.org/10.29407/JAE.V5I2.14162>
- Pandapotan, F., & Nurlis, N. (2023). Does Independent Commissioners Play a Moderating Role in Relationship Financial Ratios and Financial Distress with Tax Avoidance?. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 7(04), 209–219. <https://doi.org/10.36348/sjef.2023.v07i04.002>
- Panjalusman, P. A., Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 6(2), 105-114. <https://doi.org/10.17509/jpak.v6i2.15916>
- Pramita, Y. D., & Susianti, E. N. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Koneksi Politik, Thin Capitalization, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal*

Akuntansi Inovatif, 1(2), 83-100.

- Pratiwi, O.G., & Achyani, D. F. (2023). The Role of Thin Capitalization and Fiscal Loss Compensation on Tax Avoidance : Case Evidence in Indonesia Manufacturing Companies. *International Journal of Social Science & Economic Research*, 08(05), 951–964. <https://doi.org/10.46609/ijsser.2023.v08i05.002>
- Pratomo, D., & Raharja, D. G. (2021). The Influence Of Capital Intensity And Fiscal Loss Compensation On Tax Avoidance (Study Of Food And Beverages Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange From 2010-2015). *18*(1), 813–823.
- Pucantika, N. R. P., & Wulandari, S. (2022). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 14–24. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.587>
- Purnamawati, I. G. A., Hock, E. L. P., & Yuniarta, G. A. (2023). Ethical Perceptions of Tax Avoidance and Spiritual Balance Dimensions. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 25(2), 69–78. <https://doi.org/10.9744/jak.25.2.69-78>
- Putri, N., & Mayangsari, S. (2023). Pengaruh Related Party Transaction, Thin Capitalization, Intangible Assets, Dan Kompensasi Kerugian Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3231–3242. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17938>
- Putri, S. A., & Yuliafitri, I. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal*

- Penelitian Inovatif*, 4(3), 1499–1514. <https://doi.org/10.54082/jupin.543>
- Rahayu, Nur Wulandari, Ghaliah Jalwaa Insyirah Zainal. (2023). Ada Apa dengan Tax Avoidance di Indonesia?. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 4(2), 747-769
- Ratih, W. T., & Joko, P. L. (2021). Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial Dan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 102–115.
- Ratnandari, N. I., & Achyani, F. (2023). Implikasi Institutional Ownership Dalam Pengaruh Capital Intensity, Kompensasi Rugi Fiskal, Dan Tunneling Incentive Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Maneksi*, 12(4), 888–898. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i4.2005>
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). Determinants Of Transfer Pricing Aggressiveness: Empirical Evidence From Australian Firms. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 9(2), 136–150. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2013.06.002>
- Rini, I. G. A. I. S., Dipa, M., & Yudha, C. K. (2022). Effects of Transfer Pricing, Tax Haven, and Thin Capitalization on Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jagaditha*, 9(2), 193-198. doi: <https://doi.org/10.22225/jj.9.2.2022.193-198>
- Rizka, Nor Rahma & Rahayu, Rika Meidiana. (2023). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Stabilitas Ekonomi Negara. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 8(2), 98–105.
- Rodriguez, E. F., Fernandez, R. G., & Arias, A. M. (2020). Business and Institutional Determinants of Effective Tax Rate in Emerging Economies. *Economic*

Modelling. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.02.011>

Sahir, S.H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.

Saputra, J., & Purwatiningsih, P. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Konservatisme Akuntansi, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance. *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 951–960. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i4.570>

Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *Tax avoidance*. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>

Sari, C.K., & Cerya, Efni. (2023). Pengaruh Sales Growth dan Solvabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 110–117. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i1.1011>

Selvy, A., & Wardana, D. (2025). Analisis Determinan Tax Avoidance : Studi Pada Sektor Properti Dan Real Estate. *Journal of Science and Social Research*, 8(1), 807–816.

Sholihah, E. F. M., & Rahmiati, A. (2024). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Kompensasi Rugi Fiskal dan Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022). *Owner*, 8(1), 186–199. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1887>

Sugeng., E. P., & Zaman, B. (2020). Does Capital Intensity, Inventory Intensity, Firm Size, Firm Risk, And Political Connection Affect Tax Aggresiveness?. *Accounting Journal*, 17(1), 78–87.

- Sumantri, F. A., Kusnawan, A., & Anggraeni, R. D. (2022). The Effect Of Capital Intensity, Sales Growth, Leverage On Tax Avoidance And Profitability As Moderators. *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 20(1), 36–53. <https://doi.org/10.31253/pe.v20i1.861>
- Susanto, L. C., Julianetta, V., & Excel, A. (2022). Pengaruh Transfer Pricing dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Publik Sektor Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis Dan Teknologi*, 2(1), 59-69. <https://doi.org/10.56870/ambitek.v2i1.37>
- Syafina, L., & Harahap, N. (2019). Metode Penelitian Akuntansi Pendekatan Kuantitatif. FEBI UIN-SU Press.
- Wang, F., Xu, S., Sun, J., & Cullinan, C. P. (2020). Corporate Tax Avoidance: a Literature Review and Research Agenda. *Journal of Economic Surveys*, 34(4), 793–811. <https://doi.org/10.1111/joes.12347>
- Wardana, P. G., & Asalam, A. G. (2022). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 56–66. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1699>
- Witomo, A., & Zidan Qiam Arrahman, Z. (2024). The Influence of Corporate Governance, Profitability, and Capital Intensity on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed On The IDX In The Time Frame 2021-2023. *Journal of World Science*, 3(6), 632–641. <https://doi.org/10.58344/jws.v3i6.618>

- Wulandari, S., Oktaviani, R. M., & Sunarto (2023). Manajemen Laba, Transfer Pricing, dan Penghindaran Pajak Sebelum dan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1424-1433.
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1329>
- Wulandari, T. R., & Purnomo, L. J. (2021). Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial dan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 21(1), 102–115.
- Xaviera, A., Muslih, M., & Kurnia. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2018. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(5), 692–707.
- Yohanes, & Sherly, Fransisca. (2022). Pengaruh Profitability, Leverage, Audit Quality, Dan Faktor Lainnya Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2), 543–558.
- Zen, MAA (2022). Effect of Transfer Pricing, Profitability and Leverage on Tax Avoidance in Metal Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange. UIN SMH BANTEN.
- Ziliwu, L., & Ajimat, A. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi*
<https://doi.org/10.32493/drj.v4i5.12625>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Nama Sampel Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	EXCL	XLSMART Telecom Sejahtera Tbk.
2	ISAT	Indosat Tbk.
3	MORA	Mora Telematika Indonesia Tbk.
4	MTEL	Dayamitra Telekomunikasi Tbk.
5	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
6	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
7	BIRD	Blue Bird Tbk.
8	TMAS	Temas Tbk.
9	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk.
10	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk.
11	PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk.
12	HAIS	Hasnur International Shipping Tbk.

Lampiran 2 Data Perhitungan Capital Intensity

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Aset Tetap	Total Aset	X1
EXCL	XLSMART Telecom Sejahtera Tbk.	2021	51.912.214.000.000	72.753.282.000.000	0,713538
		2022	60.473.629.000.000	87.277.780.000.000	0,692887
		2023	63.890.454.000.000	87.688.084.000.000	0,728610
		2024	61.034.472.000.000	86.178.565.000.000	0,708233
ISAT	Indosat Tbk.	2021	45.515.184.000.000	63.397.148.000.000	0,717937
		2022	69.070.496.000.000	113.880.230.000.000	0,606519
		2023	72.860.819.000.000	114.722.249.000.000	0,635106
		2024	74.143.085.000.000	114.386.698.000.000	0,648179
MORA	Mora Telematika Indonesia Tbk.	2021	6.281.794.670.312	14.565.041.098.078	0,431293
		2022	6.816.753.454.583	14.918.927.369.684	0,456920
		2023	7.100.169.357.203	14.899.260.719.043	0,476545
		2024	7.519.994.615.765	14.654.146.649.099	0,513165
MTEL	Dayamitra Telekomunikasi Tbk.	2021	29.568.386.331.000	57.728.318.286.000	0,512199
		2022	39.328.413.074.000	56.071.558.764.000	0,701397
		2023	43.772.084.000.000	57.010.128.000.000	0,767795
		2024	45.240.235.000.000	58.139.702.000.000	0,778130
TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk	2021	165.026.000.000.000	277.184.000.000.000	0,595366
		2022	173.329.000.000.000	275.192.000.000.000	0,629848
		2023	180.755.000.000.000	287.042.000.000.000	0,629716
		2024	180.566.000.000.000	299.675.000.000.000	0,602539
TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	2021	32.951.482.000.000	65.828.670.000.000	0,500564
		2022	37.152.092.000.000	65.625.136.000.000	0,566126
		2023	40.385.074.000.000	68.418.946.000.000	0,590262
		2024	47.477.953.000.000	77.828.380.000.000	0,610034
BIRD	Blue Bird Tbk.	2021	4.938.177.000.000	6.598.137.000.000	0,748420
		2022	5.280.909.000.000	6.893.160.000.000	0,766109
		2023	5.855.410.000.000	7.580.224.000.000	0,772459
		2024	6.442.289.000.000	8.440.955.000.000	0,763218
TMAS	Temas Tbk.	2021	2.823.306.000.000	4.051.811.000.000	0,696801
		2022	2.537.690.000.000	4.403.862.000.000	0,576242
		2023	2.579.158.000.000	4.068.706.000.000	0,633901
		2024	2.555.659.000.000	4.409.507.000.000	0,579579
BPTR		2021	764.359.118.475	816.739.145.113	0,935867

	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	2022	1.137.159.180.123	1.243.695.808.964	0,914339
		2023	1.316.819.802.351	1.528.539.670.473	0,861489
		2024	1.916.524.945.511	2.062.459.713.432	0,929242
JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk.	2021	59.908.394.348	121.943.097.733	0,491282
		2022	52.527.712.389	131.564.860.762	0,399253
		2023	70.526.535.194	166.743.809.893	0,422963
		2024	106.554.178.069	219.994.763.741	0,484349
PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk.	2021	234.863.813.448	481.497.710.848	0,487778
		2022	409.668.226.281	538.468.361.481	0,760803
		2023	433.023.423.278	579.886.971.947	0,746738
		2024	459.835.267.474	616.102.019.394	0,746362
HAIS	Hasnur Internasional Shipping	2021	253.926.446.347	537.520.547.197	0,472403
		2022	315.198.482.034	653.444.749.046	0,482364
		2023	447.567.545.325	914.485.251.161	0,489420
		2024	645.755.026.116	1.199.584.807.078	0,538315

Lampiran 3 Data Perhitungan Sales Growth

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan t	Penjualan t-1	X2
EXCL	XLSMART Telecom Sejahtera Tbk.	2021	26.754.050.000.000	26.009.095.000.000	0,028642
		2022	29.141.994.000.000	26.754.050.000.000	0,089255
		2023	32.322.651.000.000	29.141.994.000.000	0,109143
		2024	34.391.597.000.000	32.322.651.000.000	0,064009
ISAT	Indosat Tbk.	2021	31.388.311.000.000	27.925.661.000.000	0,123995
		2022	46.752.319.000.000	31.388.311.000.000	0,489482
		2023	51.228.782.000.000	46.752.319.000.000	0,095748
		2024	55.886.870.000.000	51.228.782.000.000	0,090927
MORA	Mora Telematika Indonesia Tbk.	2021	4.180.073.066.155	3.765.688.134.794	0,110042
		2022	4.647.651.287.354	4.180.073.066.155	0,111859
		2023	4.306.324.172.668	4.647.651.287.354	-0,073441
		2024	3.978.188.856.174	4.306.324.172.668	-0,076198
MTEL	Dayamitra Telekomunikasi Tbk.	2021	6.869.568.721.000	6.186.730.239.000	0,110371
		2022	7.728.929.831.000	6.869.568.721.000	0,125097
		2023	8.594.530.000.000	7.728.929.831.000	0,111995
		2024	9.307.786.000.000	8.594.530.000.000	0,082990
TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk	2021	143.210.000.000.000	136.462.000.000.000	0,049450
		2022	147.306.000.000.000	143.210.000.000.000	0,028601
		2023	149.216.000.000.000	147.306.000.000.000	0,012966
		2024	149.967.000.000.000	149.216.000.000.000	0,005033
TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	2021	8.635.346.000.000	7.445.426.000.000	0,159819
		2022	11.035.650.000.000	8.635.346.000.000	0,277963
		2023	11.740.345.000.000	11.035.650.000.000	0,063856
		2024	12.735.815.000.000	11.740.345.000.000	0,084791
BIRD	Blue Bird Tbk.	2021	2.220.841.000.000	2.046.660.000.000	0,085105
		2022	3.590.100.000.000	2.220.841.000.000	0,616550
		2023	4.422.472.000.000	3.590.100.000.000	0,231852
		2024	5.039.947.000.000	4.422.472.000.000	0,139622
TMAS	Temas Tbk.	2021	3.370.324.000.000	2.669.618.000.000	0,262474
		2022	4.877.926.000.000	3.370.324.000.000	0,447317
		2023	4.305.684.000.000	4.877.926.000.000	-0,117313
		2024	4.344.406.000.000	4.305.684.000.000	0,008993
BPTR		2021	212.042.439.331	162.257.365.449	0,306828

	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	2022	333.909.938.076	212.042.439.331	0,574732
		2023	441.461.405.484	333.909.938.076	0,322097
		2024	541.955.832.866	441.461.405.484	0,227640
JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk.	2021	72.427.580.175	65.475.480.450	0,106179
		2022	79.236.924.565	72.427.580.175	0,094016
		2023	84.805.835.926	79.236.924.565	0,070282
		2024	100.709.558.383	84.805.835.926	0,187531
PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk.	2021	118.252.970.540	95.955.756.721	0,232370
		2022	119.023.798.846	118.252.970.540	0,006518
		2023	193.097.121.715	119.023.798.846	0,622340
		2024	280.301.443.290	193.097.121.715	0,451609
HAIS	Hasnur Internasional Shipping	2021	428.315.589.922	310.349.248.348	0,380108
		2022	781.001.150.899	428.315.589.922	0,823425
		2023	941.907.788.741	781.001.150.899	0,206026
		2024	1.018.111.562.653	941.907.788.741	0,080904

Lampiran 3 Data Perhitungan Trannsfer Pricing

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Piutang Berelasi	Total Piutang	X3
EXCL	XLSMART Telecom Sejahtera Tbk.	2021	244.942.000.000	610.014.000.000	0,401535
		2022	528.988.000.000	1.053.521.000.000	0,502114
		2023	757.146.000.000	1.643.142.000.000	0,460792
		2024	1.173.928.000.000	2.175.441.000.000	0,539628
ISAT	Indosat Tbk.	2021	803.855.000.000	2.264.239.000.000	0,355022
		2022	1.138.960.000.000	2.621.472.000.000	0,434473
		2023	2.461.199.000.000	3.381.915.000.000	0,727753
		2024	1.347.838.000.000	3.543.499.000.000	0,380369
MORA	Mora Telematika Indonesia Tbk.	2021	79.139.002.676	4.982.426.759.109	0,015884
		2022	107.603.866.271	4.628.652.446.864	0,023247
		2023	78.173.992.926	4.577.537.192.970	0,017078
		2024	49.666.121.509	3.438.514.892.859	0,014444
MTEL	Dayamitra Telekomunikasi Tbk.	2021	859.528.032.000	1.117.520.120.000	0,769139
		2022	865.239.928.000	1.050.232.664.000	0,823855
		2023	1.253.055.000.000	1.607.260.000.000	0,779622
		2024	1.253.963.000.000	2.003.772.000.000	0,625801
TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk	2021	961.000.000.000	8.705.000.000.000	0,110396
		2022	1.620.000.000.000	8.879.000.000.000	0,182453
		2023	1.918.000.000.000	10.667.000.000.000	0,179807
		2024	2.350.000.000.000	12.193.000.000.000	0,192734
TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	2021	5.932.000.000	2.184.362.000.000	0,002716
		2022	3.533.000.000	2.615.727.000.000	0,001351
		2023	12.506.000.000	3.145.293.000.000	0,003976
		2024	16.705.000.000	3.396.063.000.000	0,004919
BIRD	Blue Bird Tbk.	2021	11.346.000.000	307.903.000.000	0,036849
		2022	18.974.000.000	393.066.000.000	0,048272
		2023	13.336.000.000	336.776.000.000	0,039599
		2024	18.625.000.000	340.279.000.000	0,054734
TMAS	Temas Tbk.	2021	8.401.000.000	319.339.000.000	0,026307
		2022	11.225.000.000	323.162.000.000	0,034735
		2023	770.000.000	342.942.000.000	0,002245
		2024	2.385.000.000	260.288.000.000	0,009163
BPTR		2021	204.496.700	26.865.120.049	0,007612

	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	2022	158.452.409	37.735.037.240	0,004199
		2023	180.218.959	33.185.140.840	0,005431
		2024	255.153.406	63.455.296.523	0,004021
JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk.	2021	2.060.537.500	17.163.085.428	0,120056
		2022	3.610.568.000	19.437.184.281	0,185756
		2023	2.244.542.000	19.049.869.343	0,117825
		2024	1.417.260.000	15.908.553.120	0,089088
PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk.	2021	58.195.102.320	72.993.779.526	0,797261
		2022	57.286.056.204	80.000.159.706	0,716074
		2023	45.210.061.615	110.790.591.824	0,408068
		2024	27.514.420.314	123.720.970.722	0,222391
HAIS	Hasnur Internasional Shipping	2021	22.532.987.930	35.418.136.068	0,636199
		2022	30.984.537.215	57.139.988.021	0,542257
		2023	60.948.938.733	122.453.127.262	0,497733
		2024	81.738.769.887	185.029.705.722	0,441760

Lampiran 5 Data Perhitungan Tax Avoidance

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Pembayaran Pajak	Laba Sebelum Pajak	CETR
EXCL	XLSMART Telecom Sejahtera Tbk.	2021	48.313.000.000	1.707.540.000.000	0,028294
		2022	228.431.000.000	1.353.030.000.000	0,168829
		2023	246.814.000.000	1.704.517.000.000	0,144800
		2024	480.764.000.000	2.427.225.000.000	0,198071
ISAT	Indosat Tbk.	2021	176.989.000.000	7.506.974.000.000	0,023577
		2022	139.411.000.000	6.535.789.000.000	0,021330
		2023	1.132.529.000.000	5.931.583.000.000	0,190932
		2024	1.865.756.000.000	6.732.525.000.000	0,277126
MORA	Mora Telematika Indonesia Tbk.	2021	118.777.535.917	801.577.102.383	0,148180
		2022	295.748.052.794	875.247.755.904	0,337902
		2023	230.560.185.800	895.148.859.076	0,257566
		2024	394.239.588.737	521.837.385.170	0,755484
MTEL	Dayamitra Telekomunikasi Tbk.	2021	281.373.998.000	1.919.544.484.000	0,146584
		2022	364.211.362.000	2.417.480.625.000	0,150657
		2023	331.898.000.000	2.738.853.000.000	0,121181
		2024	721.108.000.000	2.953.949.000.000	0,244117
TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk	2021	9.676.000.000.000	43.678.000.000.000	0,221530
		2022	8.465.000.000.000	36.339.000.000.000	0,232945
		2023	10.746.000.000.000	40.794.000.000.000	0,263421
		2024	11.528.000.000.000	39.153.000.000.000	0,294435
TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	2021	1.574.112.000.000	4.050.968.000.000	0,388577
		2022	1.566.804.000.000	4.459.251.000.000	0,351360
		2023	1.695.885.000.000	4.103.794.000.000	0,413248
		2024	1.719.187.000.000	4.195.695.000.000	0,409750
BIRD	Blue Bird Tbk.	2021	48.914.000.000	25.654.000.000	1,906681
		2022	32.360.000.000	484.439.000.000	0,066799
		2023	124.250.000.000	595.096.000.000	0,208790
		2024	140.939.000.000	755.618.000.000	0,186521
TMAS	Temas Tbk.	2021	42.374.000.000	995.325.000.000	0,042573
		2022	114.511.000.000	1.504.605.000.000	0,076107
		2023	839.995.000.000	901.643.000.000	0,931627
		2024	120.970.000.000	862.000.000.000	0,140336
BPTR		2021	5.602.374.852	17.152.920.335	0,326613

	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	2022	20.060.821.803	28.758.494.482	0,697562
		2023	8.057.649.336	46.728.103.383	0,172437
		2024	47.643.700.431	57.635.086.283	0,826644
JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk.	2021	280.130.960	6.258.288.621	0,044762
		2022	585.833.863	5.887.714.393	0,099501
		2023	2.819.518.817	12.787.735.410	0,220486
		2024	5.634.336.765	9.448.481.491	0,596322
PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk.	2021	2.838.550.428	10.276.763.955	0,276211
		2022	2.883.444.691	7.694.817.634	0,374726
		2023	1.252.534.134	5.335.945.026	0,234735
		2024	625.683.238	7.099.753.118	0,088127
HAIS	Hasnur Internasional Shipping	2021	6.242.729.840	40.774.906.481	0,153102
		2022	9.798.638.786	125.963.781.377	0,077789
		2023	11.489.816.688	170.086.259.569	0,067553
		2024	16.931.026.785	136.449.296.047	0,124083

Lampiran 6 Tabulasi Data

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	X1	X2	X3	Y
EXCL	XLSMART Telecom Sejahtera Tbk.	2021	0,713538	0,028642	0,401535	0,028294
		2022	0,692887	0,089255	0,502114	0,168829
		2023	0,728610	0,109143	0,460792	0,144800
		2024	0,708233	0,064009	0,539628	0,198071
ISAT	Indosat Tbk.	2021	0,717937	0,123995	0,355022	0,023577
		2022	0,606519	0,489482	0,434473	0,021330
		2023	0,635106	0,095748	0,727753	0,190932
		2024	0,648179	0,090927	0,380369	0,277126
MORA	Mora Telematika Indonesia Tbk.	2021	0,431293	0,110042	0,015884	0,148180
		2022	0,456920	0,111859	0,023247	0,337902
		2023	0,476545	0,073441	0,017078	0,257566
		2024	0,513165	0,076198	0,014444	0,755484
MTEL	Dayamitra Telekomunikasi Tbk.	2021	0,512199	0,110371	0,769139	0,146584
		2022	0,701397	0,125097	0,823855	0,150657
		2023	0,767795	0,111995	0,779622	0,121181
		2024	0,778130	0,082990	0,625801	0,244117
TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk	2021	0,595366	0,049450	0,110396	0,221530
		2022	0,629848	0,028601	0,182453	0,232945
		2023	0,629716	0,012966	0,179807	0,263421
		2024	0,602539	0,005033	0,192734	0,294435
TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	2021	0,500564	0,159819	0,002716	0,388577
		2022	0,566126	0,277963	0,001351	0,351360
		2023	0,590262	0,063856	0,003976	0,263421
		2024	0,610034	0,084791	0,004919	0,409750
BIRD	Blue Bird Tbk.	2021	0,748420	0,085105	0,036849	1,906681
		2022	0,766109	0,616550	0,048272	0,066799
		2023	0,772459	0,231852	0,039599	0,208790
		2024	0,763218	0,139622	0,054734	0,186521
TMAS	Temas Tbk.	2021	0,696801	0,262474	0,026307	0,042573
		2022	0,576242	0,447317	0,034735	0,076107
		2023	0,633901	0,117313	0,002245	0,931627
		2024	0,579579	0,008993	0,009163	0,140336
BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	2021	0,935867	0,306828	0,007612	0,326613
		2022	0,914339	0,574732	0,004199	0,697562

		2023	0,861489	0,322097	0,005431	0,172437
		2024	0,929242	0,227640	0,004021	0,826644
JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk.	2021	0,491282	0,106179	0,120056	0,044762
		2022	0,399253	0,094016	0,185756	0,099501
		2023	0,422963	0,070282	0,117825	0,220486
		2024	0,484349	0,187531	0,089088	0,596322
PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk.	2021	0,487778	0,232370	0,797261	0,276211
		2022	0,760803	0,006518	0,716074	0,374726
		2023	0,746738	0,622340	0,408068	0,234735
		2024	0,746362	0,451609	0,222391	0,088127
HAIS	Hasnur Internasional Shipping	2021	0,472403	0,380108	0,636199	0,153102
		2022	0,482364	0,823425	0,542257	0,077789
		2023	0,489420	0,206026	0,497733	0,067553
		2024	0,538315	0,080904	0,441760	0,124083

Lampiran 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0,282920	0,635679	0,180075	0,262432
Maximum	1,906681	0,935867	0,823425	0,823855
Minimum	0,021330	0,399253	-0,117313	0,001351
Standar Deviasi	0,315875	0,138310	0,197958	0,275735
Observations	48	48	48	48

Lampiran 8 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.547814	(11,33)	0.8557
Cross-section Chi-square	8.050523	11	0.7088

Lampiran 9 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.707564	3	0.2948

Lampiran 10 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.625154 (0.1052)	1.638537 (0.2005)	4.263691 (0.0389)
Honda	-1.620233 (0.9474)	-1.280054 (0.8997)	-2.050812 (0.9799)
King-Wu	-1.620233 (0.9474)	-1.280054 (0.8997)	-1.884668 (0.9703)
Standardized Honda	-1.182339 (0.8815)	-1.067270 (0.8571)	-5.315250 (1.0000)
Standardized King-Wu	-1.182339 (0.8815)	-1.067270 (0.8571)	-4.711156 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Lampiran 10 Hasil Uji Multikolinearitas

1.000000	0.209292	-0.024968
0.209292	1.000000	0.032716
-0.024968	0.032716	1.000000

Lampiran 11 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)

Method: Panel Least Squares

Date: 05/30/25 Time: 07:17

Sample: 2021 2024

Periods included: 4

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.042694	0.146670	0.291086	0.7724
X1	0.329817	0.225026	1.465681	0.1498
X2	-0.059976	0.157257	-0.381390	0.7047
X3	-0.218477	0.110434	-1.978355	0.0542
R-squared	0.124857	Mean dependent var		0.184216
Adjusted R-squared	0.065188	S.D. dependent var		0.215683
S.E. of regression	0.208535	Akaike info criterion		-0.217768
Sum squared resid	1.913415	Schwarz criterion		-0.061834
Log likelihood	9.226429	Hannan-Quinn criter.		-0.158840
F-statistic	2.092491	Durbin-Watson stat		1.373283
Prob(F-statistic)	0.114891			

Lampiran 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.186418	Mean dependent var	0.282920
Adjusted R-squared	0.130947	S.D. dependent var	0.315875
S.E. of regression	0.294468	Akaike info criterion	0.472363
Sum squared resid	3.815305	Schwarz criterion	0.628297
Log likelihood	-7.336719	Hannan-Quinn criter.	0.531291
F-statistic	3.360612	Durbin-Watson stat	1.818705
Prob(F-statistic)	0.027016		

Lampiran 13 Hasil Uji Regresi Model Data Panel

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/30/25 Time: 07:16
 Sample: 2021 2024
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.101771	0.207110	0.491386	0.6256
X1	0.533504	0.317756	1.678975	0.1002
X2	-0.368223	0.222059	-1.658220	0.1044
X3	-0.349351	0.155941	-2.240275	0.0302
R-squared	0.186418	Mean dependent var		0.282920
Adjusted R-squared	0.130947	S.D. dependent var		0.315875
S.E. of regression	0.294468	Akaike info criterion		0.472363
Sum squared resid	3.815305	Schwarz criterion		0.628297
Log likelihood	-7.336719	Hannan-Quinn criter.		0.531291
F-statistic	3.360612	Durbin-Watson stat		1.818705
Prob(F-statistic)	0.027016			

Lampiran Hasil Uji t

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/30/25 Time: 07:16
 Sample: 2021 2024
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.101771	0.207110	0.491386	0.6256
X1	0.533504	0.317756	1.678975	0.1002
X2	-0.368223	0.222059	-1.658220	0.1044
X3	-0.349351	0.155941	-2.240275	0.0302

Lampiran Hasil Uji F

R-squared	0.186418	Mean dependent var	0.282920
Adjusted R-squared	0.130947	S.D. dependent var	0.315875
S.E. of regression	0.294468	Akaike info criterion	0.472363
Sum squared resid	3.815305	Schwarz criterion	0.628297
Log likelihood	-7.336719	Hannan-Quinn criter.	0.531291
F-statistic	3.360612	Durbin-Watson stat	1.818705
Prob(F-statistic)	0.027016		
